

WANITA KARIR DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu
Ilmu Ushuluddin

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K D-2004 054 H	No. REG 4-2004/17/054 ASAL BUKU: TANGGAL :

Oleh : *Wanita Karir, Is Com*

CHUDAIFAH
NIM : EO.33.99.055 *Y. Regis wanita*

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN TAFSIR HADITS
2004

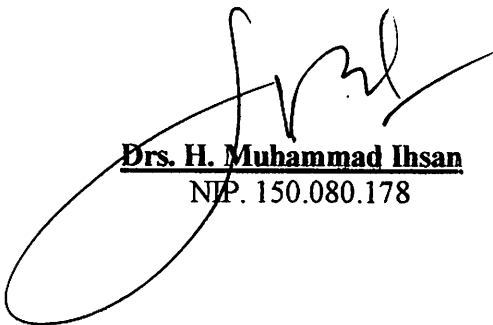
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

**Skripsi oleh Chudaifah ini telah diperiksa
dan disetujui untuk diujikan**

Surabaya, 29 Juli 2004

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembimbing



Drs. H. Muhammad Ihsan
NIP. 150.080.178

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Chudaifah** ini telah dipertahankan di Depan Tim penguji Skripsi.

Surabaya, 11 Agustus 2004

Mengesahkan,

Fakultas Ushuluddin

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,



DR. H. Abdullah Khozin Affandi, MA

Nip. 150. 190.692

Ketua,

Drs. H. Moh. Ikhsan

Nip. 150. 080.178

Sekretaris,

Drs. Abd Kholli, M. Ag

Nip. 150. 275.949

Penguji I

DR. H. Zainul Arifin, MA.

Nip. 150240 379

Penguji II

Dra. Hj. Nur Fadilah, M. Ag.

Nip. 150. 252 758

3. Bentuk Kajian Tafsir Maudhu'iy.....	13
4. Keistimewaan Tafsir Maudhu'iy	14
5. Perbedaan Metode Maudhu'iy Dengan Metode Lain.....	15
B. Tinjauan Umum Tentang Wanita Karir.....	19
1. Pengertian Wanita Karir	19
2. Wanita dan Tuntutan Kerja.....	20
3. Kondisi yang mewajibkan seorang Wanita bekerja.....	27
C. Tugas Utama Seorang Wanita (Istri).....	29
1. Setia dan Patuh kepada suami	30
2. Memuaskan Hasrat Seksual Suami	32
3. Tidak boleh mengizinkan siapapun untuk memasuki rumahnya tanpa seizin suami.....	33
4. Harus selalu bersih, rapi menarik dan tampak riang di hadapan suami.....	34
5. Mengatur Rumah Tangga.....	35
BAB III : AYAT – AYAT YANG BERHUBUNGAN DENGAN WANITA KARIR BESERTA TAFSIRANNYA.....	37
A. Ayat-Ayat Yang Berhubungan Dengan Wanita Karir	37
B. Penafsiran Terhadap Ayat-ayat Tentang Wanita Karir	39
BAB IV : ANALISIS TENTANG WANITA KARIR DALAM AL-QUR'AN DAN PRINSIP-PRINSIPNYA.....	70
BAB V : PENUTUP.....	82

A. Kesimpulan.....	82
B. Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perbincangan tentang wanita terjadi jauh sebelum Islam datang dan masih terus berlangsung sampai berabad-abad setelah datangnya Islam tercatat dalam sejarah pada tahun 581 M di Eropa diadakan kongres wanita yang dimulai dengan pertanyaan mengenai hakekat wanita (hewan atau manusia) dan akhirnya menetapkan bahwa wanita adalah “memang dari jenis manusia tetapi diciptakan semata-mata untuk mengabdikan kepada laki-laki”. Berabad-abad kemudian tercatat sebuah konferensi besar yaitu konferensi wanita sedunia I di Mexico tahun 1975, PBB mencanangkan tahun itu sebagai Tahun Wanita Internasional (TWI) yang bertujuan untuk merancang masyarakat didalamnya wanita berpartisipasi secara nyata dan penuh, dalam kehidupan politik, ekonomi dan sosial.¹

Berbicara masalah wanita, adalah hal yang sangat esensial bila dilihat dari kacamata syariat dan sosial. Islam sama sekali tidak membelenggu wanita dan tidak mengikat kecuali dengan nilai moral, melainkan dapat mengangkat derajat dan menambah kehormatan dirinya, Islam juga memperjuangkan wanita, lalu menyelamatkan dari kezaliman jahiliyah sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 33:

¹Nadia Husna Chasnan, 1997, hal. 1-2 disarikan dari dialog Muslimah

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ
 الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ
 الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا (٣٣)

*Artinya : “Dan hendaklah kamu tetap diam di rumah kamu serta janganlah kamu mendedahkan diri seperti yang dilakukan oleh orang-orang Jahiliyah zaman dahulu; dan dirikanlah sembahyang serta berilah zakat; dan taatlah kamu kepada Allah dan RasulNya. Sesungguhnya Allah (perintahkan kamu dengan semuanya itu) hanyalah kerana hendak menghapuskan perkara-perkara yang mencemarkan diri kamu - wahai "AhlulBait" dan hendak membersihkan kamu sebersih-bersihnya (dari segala perkara yang keji)”.*²

Ketika Allah mengangkat Muhammad sebagai Rasul, maka pada saat itu

Allah mengangkat tangan wanita dan memberikan kepadanya kebebasan dengan kebebasan yang besar serta rasional. Pandangan tentang kedudukan wanita. Pada mulanya terjadi banyak perbedaan. Tetapi secepatnya perbedaan itu diluruskan. Semula wanita mempunyai kedudukan yang sama dengan laki-laki. “*Equal sharing of responsibilities*” wanita juga mempunyai kesempatan sama dalam pendidikan dan pekerjaan. Disinilah muncul polemik tentang wanita di tengah pergaulan masyarakat luas dan pluralitaas umat.³

Apabila kita memotret keburukan wanita masa kini, bidikan bisa diarahkan kepada wanita karier, sebuah karier adalah suatu aktivitas yang dijalani terus menerus, sepanjang roh masih melekat di badan dan sejauh fisik memungkinkannya. Karier yang benar adalah melibatkan pikiran energi,

² Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta : Beirut, 1987. hal. Mir'ah, No.05, 1995, hal.22.

kesungguhan dan kontinuitas, kenyataan pembangunan nasional yang kita laksanakan selama dua dasawarsa, selain telah menghasilkan banyak perubahan dan kemajuan di berbagai bidang dan sektor kehidupan, juga telah banyak fenomena baru, salah satu diantaranya adalah semakin banyaknya kaum wanita yang memegang peranan penting dalam berbagai aspek kehidupan. Secara langsung fenomena itu dapat dilihat, jika dulu kita tidak pernah melihat wanita sebagai penerbang, kini banyak sekali wanita sebagai penerbang.

Demikian pula di masa lampau hampir kita tidak mengenal atau hanya sedikit sekali melihat wanita yang duduk di kursi manajer tingkat atas, tetapi sekarang jauh berbeda, yakni banyak wanita yang menduduki posisi top manajer bahkan cukup banyak pula yang menempati kursi direktur, eksekutif, penerbang, sektor industri, konstruksi, farmasi dan lain lain.

Jadi jelasnya dalam perkembangan dewasa ini banyak kaum wanita yang aktif diberbagai bidang politik, sosial, budaya, seni, ilmu pengetahuan, olahraga, ketentraman maupun bidang-bidang lainnya, boleh dikatakan hampir di setiap sektor kehidupan manusia yaitu bukan hanya dalam pekerjaan-pekerjaan ringan saja tetapi juga dalam pekerjaan yang berat seperti sopir taksi, tukang parkir, buruh bangunan, satpam dan lain-lainnya.⁴

Akibat dari ajaran emansipasi, jika kita refleksikan muncullah kaum wanita di tengah-tengah gelombang sains dan teknologi modern hingga tidak sedikit di negara maju seperti Amerika, Jepang dan Jerman dimana kaum

⁴Chuzaimah. T Yanggo & A. Hafiz Anshary AZ, *Problematika Hukum Islam Konemporer*, Pustaka Firdaus, 1996, hal. 10

penelitian dibidang teknologi dan industri. Bahkan kaum wanita para ibu khususnya cenderung meninggalkan keluarganya demi karier.⁵

Aisyah r.a diriwayatkan pernah berkata : “sebaik-baik permainan seorang perempuan muslimah didalam rumahnya untuk memintal dan menenun”.⁶ Dari riwayatnya yang lain “Alat pemintal di tangan perempuan lebih baik daripada tombak ditangan lelaki”.⁷

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pandangan al-Qur'an terhadap wanita karir ?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Penegasan Judul

Adapun penegasan judul dari penelitian ini adalah :

Wanita : Perempuan dewasa.⁸

Karier : Pekerjaan atau profesi.⁹

Al-Qur'an : Mukjizat Islam yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Ia diturunkan Allah kepada Rasulullah, Muhammad SAW sebagai pedoman dan petunjuk di dunia dan akhirat.¹⁰

⁵Mir'ah No.05, 1995, hal. 23

⁶HR. Abu Nu'am dari Abdullah bin Rabi' al-Anshari

⁷Quraish Shihab, 1999, hal. 276.

⁸ Peter Salim dan Yenny, *Kamus Bahasa Kontemporer*. Modern English Press. 1991, 665.

⁹ *Ibid.*, 1713

¹⁰ Mudzakir AS, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, 1996, hlm.1.

Rasulullah, Muhammad SAW sebagai pedoman dan petunjuk di dunia dan akhirat.¹⁰

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan wanita karier dalam perspektif al-Qur'an

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini ada tiga yaitu:

1. Secara teoritis, penelitian ini akan memperkaya terhadap penafsiran wanita dalam berkarier
2. Secara praktis, hasil analisis ini akan membantu mnejernihkan pemahaman wanita dalam berkarier dalam kehidupan sehari-hari
3. Selain sebagai kritik social berlandaskan pemikiran, hasil analisis ini sekaligus akan menjadi acuan masyarakat Islam dalam menjaawab segala fenomena hidup (tentang wanita, khususnya dalam berkarier)

F. Metode Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dibahas penelitian ini bersifat liberary research, karena sumber datanya terdiri dari buku-buku kepustakaan yang ada kaitannya dengan materi pembahasan. Studi pustaka ini lebih memerlukan olahan teoritis daripada uji empiris.

¹⁰ Mudzakir AS, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo, 1996), 1.

1. Sumber data

Dalam pembahasan skripsi ini penulis menggunakan sumber data yang terbagi menjadi dua, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder sebagai berikut :

a. Sumber data primer

- 1) Al-Qur'anul Karim Tim Departemen Agama RI.
- 2) Tafsir Al-Misbach oleh M. Quraish Shihab, Jakarta : Lentera Hati, 2002.
- 3) Tafsir Al-Maraghi oleh Musthofa al-Maraghi
- 4) *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsier*, Salim Bahreisy, Surabaya : PT. Rosda Karya, 2000.
- 5) *Mabahis fi Ulul Al-Qur'an* oleh Manna' Kholil al-Qattan al-Tabah, Khuquq al-Tab'i, Mahfudhah, tt
- 6) *Metode Tafsir Maudhu'iy* oleh Abd. Al-Hayy al-Farmawy, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1994.
- 7) *Tafsir Al-Azhar* Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (HAMKA), Juz 22, Jakarta : PT. Pustaka Panjimas, 1984.

b. Sumber data sekunder

- 1) *Sejarah dan Ilmu Al-Qur'an atau Tafsir* oleh Hasby Ash Shiddiqie, Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- 2) Dan kitab-kitab tafsir yang mendukung pembahasan tersebut.
- 3) Dan buku-buku lain membahas materi skripsi ini

2. Metode pengumpulan data

Sebagaimana layaknya studi leterer, maka ssecara sederhana upaya pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku

5) *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* oleh Nasruddin Baidan,
Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

6) Dan buku-buku lain membahas materi skripsi ini

2. Metode pengumpulan data

Sebagaimana layaknya studi leterer, maka secara sederhana upaya pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku tersebut membicarakan tentang judul yang menjadi pembahasan skripsi ini.

Adapun metode yang dipergunakan dalam pengumpulan data pada metode tafsir maudhu'i tentang wanita kariri ini melalui beberapa tahap, yaitu:

- a. Mengumpulkan ayat-ayat yang berbicara tentang wanita karier, lalu dikelompokkan antara ayat-ayat Makkiyah dan ayat-ayat Madaniyyah jika diperlukan.
- b. Asbabun Nuzulil ayat (kronologi ayat) guna mengetahui penjelasan suatu ayat lebih dalam
- c. Mencari kaitan ayat (Munasabah ayat)
- d. Mencari hadist Nabi yang ada kaitannya dengan pembahasan sebagai pendukung ayat.

3. Metode Analisis

Untuk menganalisa dan mengelolah data dalam skripsi ini digunakan metode sebagai berikut :

- a. *Metode Deduktif*

b. *Metode Induktif*

Metode induktif yaitu kebalikan dari metode deduktif di atas yaitu menetapkan suatu kesimpulan yang berdasarkan pembahasan yang bersifat umum.¹²

c. *Metode Maudlu'i atau tematik*

Metode maudlu'i yaitu metode yang ditempuh oleh seorang mufassir dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat Al Qur'an yang berbicara mengenai suatu masalah atau tema serta mengarah kepada suatu pengertian satu tujuan, sekalipun ayat-ayat itu (cara) turunnya berbeda, tersebar pada berbagai surat dalam Al Qur'an dan berbeda waktu dan tempatnya.¹³

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis membuat sistematika pembahasan untuk mempermudah pembaca dalam memahami karya ilmiah ini yang terdiri dari lima bab. Dan masing-masing bab memiliki pembahasan khusus yang terdiri dari sub-sub kecil yang saling berkaitan satu sama lain, dari bab satu sampai bab lima.

Bab I merupakan bab Pendahuluan, pada bab ini merupakan pertanggung jawaban metodologis. Terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasan judul, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

¹² *Ibid.*, 42.

¹³ Ali Hasan al-Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), 78.

Bab I merupakan bab Pendahuluan, pada bab ini merupakan pertanggung jawaban metodologis. Terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasan judul, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II : Landasan teori, bab ini terdiri dari metode penafsiran Al-Qur'an, pengertian tafsir maudhu'i, kelebihan dan kekurangan tafsir maudhu'i serta wanita karir menurut mufassir

Bab III : Pembahasan, bab ini membahas tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan wanita karier, asbabu nuzul ayat, munasabah ayat, juga hadist-hadist Rasulullah SAW yang menjelaskan tentang wanita karier dan segala yang berhubungan dengannya.

Bab IV : Analisa tentang wanita karir menurut al-Qur'an yang terdiri atas analisis dari segi wanita karir dalam al-qur'an dan prinsip-prinsip wanita karir.

Bab V : Penutup, bab ini mengetengahkan hasil atau kesimpulan dari analisa yang diuraikan pada bab IV, kemudian disusul dengan saran-saran.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG TAFSIR MAUDHU'Y DAN WANITA KARIR

A. Tinjauan Umum Tentang Tafsir

1. Pengertian Tafsir

Pengertian tafsir menurut bahasa di kemukakan oleh :

a. Menurut al-Alusi

التَّفْسِيرُ فِي اللُّغَةِ تَفْعِيلٌ مِنَ الْفَسْرِ بِمَعْنَى الْإِبَانَةِ وَالْكَشْفِ وَإِظْهَارِ الْمَعْنَى الْمَفْعُولِ

Tafsir adalah mengikuti *wazan taf'il* diambil dari kata *al-*

fasr yang mempunyai arti keterangan.¹

b. Menurut Manna' al-Qattan

Tafsir secara bahasa mengikuti *wazan taf'il* berasal dari kata *al-fasr* berarti menjelaskan, menyingkap dan menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak.²

Sedangkan menurut istilah, pengertian tafsir dikemukakan oleh ahli tafsir berikut ini:

a. Menurut al-Jurjawi

¹ Abu Fadl Syihabuddin Sayyid Mahmud al-Alusi, *Tafsir Ruh al-Ma'ani I*, (Beirut Libanon : Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1994). 5.

² Manna' Kholil al-Qattan al-Tabah, *Mabahis fi Ulul Al-Qur'an*, (Khuquq al-Tab'i, Mahfudhah, tt), 323.

التَّفْسِيرُ فِي الْأَصْلِ الْكَشْفُ وَالْإِظْهَارُ وَفِي الشَّرْعِ تَوْضِيحُ مَعْنَى الْآيَةِ
شَأْنَهَا وَقِصَّتْهَا وَالسَّبَبُ الَّذِي نَزَلَتْ فِيهِ

Tafsir pada awalnya adalah membuka dan melahirkan, pada istilah syara' adalah menjelaskan makna ayat, kisah-kisahny dan sebab yang karenanya diturunkan ayat dengan lafadz yang menunjukkan kepadanya secara terang.³

b. Menurut Syaikh Thahir al-Zairy

التَّفْسِيرُ فِي الْحَقِيقَةِ إِنَّمَا هُوَ شَرْحُ اللَّفْظِ الْمُسْتَعْلَفُ عِنْدَ السَّمِيعِ بِمَا هُوَ
أَفْصَحُ عِنْدَهُ يُرَادُ بِهِ أَوْ يُقَارِبُهُ أَوْلُهُ عَلَيْهِ يَأْخُذُ طُرُقَ الدَّلَالَةِ

Tafsir pada hakekatnya adalah menerangkan maksud lafadz yang sukar dipahami oleh pendengarnya dengan uraian yang lebih memperjelaskan maksud baginya, baik dengan mengemukakan sinonimnya atau kata yang mendekati sinonim itu, atau dengan mengemukakan uraian yang mempunyai petunjuk kepadanya melalui suatu jalan dalalah.⁴

c. Menurut Abu Hayyan:

علم يبحث عن كيفية النطق بألفاظ القرآن ومد لولاها واحكامها
الافرادية والتركيبية ومعانيها التي تحمل عليها حاله التركيب وتتمت
لذلك

³ M. Hasby Ash Shiddiqie, *Sejarah dan Ilmu Al-Qur'an atau Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 179.

⁴ Mashuri Sirojuddin Iqbal dan A. Fudlali, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1998). 146.

Tafsir menurut istilah adalah ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafal Al-Qur'an tentang petunjuk, hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun dan makna -makna yang dimungkinkan baginya ketika tersusun serta hal-hal yang melengkapinya.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tafsir menurut istilah adalah ilmu yang membahas tentang pemahaman *kitabullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dan menjelaskan makna-makna dan mengeluarkan hukum-hukumnya, hikmah-hikmahnya yang terkandung di dalamnya.

2. Pengertian Tafsir Maudhu'iy (Tematik)

Kata *maudhu'iy* berasal dari bahasa Arab "*maudhu'*" (موضوع) yang merupakan *isim maf'ul* dari *fi'il madhi* "*wadha'a*" (وضع) yang berarti meletakkan, menjadikan menghina, mendustakan dan membuat-buat.⁵

Arti *maudhu'iy* yang dimaksud di sini adalah yang dibicarakan satu judul atau topik atau sektor, sehingga tafsir *maudhu'iy* berarti penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an yang mengenai satu judul atau topik atau sektor pembicaraan tertentu. Dan bukan *maudhu'iy* yang berarti yang didustakan atau yang dibuat-buat, seperti hadits *maudhu'iy* yang berarti hadits yang didustakan/dipalsukan/ dibuat-buat.

⁵ Louis Ma'luf, *Al-Munjid al-A'lam*, 905.

Untuk lebih jelasnya, tafsir maudhu'iy ialah tafsir yang menjelaskan beberapa ayat Al-Qur'an yang mengenai judul/topik/sector tertentu, dengan memperhatikan tertib turunnya, yang dijelaskan dengan berbagai macam keterangan dari segala seginya dan diperbandingkan dengan keterangan berbagai ilmu pengetahuan yang benar, yang membahas judul/topik yang sama, sehingga dapat mempermudah dan memperjelas masalah.

3. Bentuk Kajian Tafsir Maudhu'iy

Bahwa tafsir maudhu'iy itu mempunyai dua bentuk kajian yang sama-sama bertujuan menggali hukum-hukum yang terdapat dalam Al-Qur'an.⁶ Kajian ini juga bertujuan untuk memperlihatkan betapa besarnya perhatian Al-Qur'an terhadap kemaslahatan umat manusia, seperti yang terlihat di dalam syari'ah yang bijaksana lagi adil, yang apabila manusia itu mau mengikutinya, niscaya mereka akan meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Kedua bentuk kajian tafsir maudhu'iy adalah sebagai berikut:

- 1) Pembahasan mengenai suatu surat secara menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan maksudnya yang bersifat umum dan khusus, menjelaskan korelasi antar berbagai masalah yang dikandungnya, sehingga surat itu nampak dalam bentuknya yang benar-benar utuh dan cermat.

⁶ Abd. Al-Hayy al-Farmawy, *Metode Tafsir Maudhu'iy*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 35.

- 2) Menghimpun sejumlah ayat dan berbagai surat yang sama-sama membicarakan satu topik masalah dari ayat-ayat tersebut. Ayat-ayat tersebut disusun sedemikian rupa dan diletakkan pada satu tema bahasan dan selanjutnya ditafsirkan secara maudhu'iy.
- 3) Bentuk kajian yang kedua inilah yang lazim terbayang di benak kita ketika mendengar istilah maudhu'iy itu diucapkan dan bentuk kajian ini pulalah yang akan menjadi pokok pembicaraan yang akan dikemukakan di dalam uraian lebih lanjut.

4. Keistimewaan Tafsir Maudhu'iy

Diantara keistimewaan tafsir maudhu'iy adalah:

- a. Menghindari problematika atau kelemahan metode lain
- b. Menafsirkan ayat dengan ayat atau dengan hadits Nabi sebagai suatu cara yang terbaik dalam menafsirkan Al-Qur'an.
- c. Kesimpulan yang dihasilkan mudah dipahami. Hal ini disebabkan karena membawa pembaca kepada petunjuk al-Qur'an tanpa mengemukakan berbagai pembahasan secara terperinci dalam satu disiplin ilmu. Juga dengan metode ini dapat dibuktikan bahwa persoalan yang disentuh al-Qur'an bukan bersifat teoritis semata-mata atau tidak diterapkan di masyarakat, dengan begitu ia dapat membawa kita kepada pendapat al-Qur'an tentang berbagai problem hidup disertai dengan jawaban-jawabannya, ia dapat memperjelas kembali fungsi dari al-Qur'an sebagai kitab suci (*kalamullah*). Dan

yang terakhir, bahwa metode ini dapat membuktikan keistimewaan dari Al-Qur'an

- d. Dengan metode ini memungkinkan seseorang untuk menolak anggapan adanya ayat-ayat yang bertentangan dalam Al-Qur'an, sekaligus dapat dijadikan bukti bahwa ayat-ayat al-Qur'an sajalah yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat.⁷

Dengan ditetapkannya judul-judul yang akan dibahas, maka pemahaman ayat-ayat al-Qur'an dapat diserap secara utuh.

Maka dari itu metode tematik ini dapat diandalkan untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id ⁸ digilib.uinsby.ac.id

m memecahkan suatu permasalahan secara baik dan tuntas.

5. Perbedaan Metode Maudhu'iy Dengan Metode Lain.

Adapun perbedaan-perbedaan yang di maksud adalah:

1. Perbedaan Metode Maudhu'iy Dengan Metode Tahlily
 - a. Di dalam metode tahlily (analisa), penafsiran lazim terkait pada tuntutan ayat dan surat, seperti adanya di dalam mushaf. Sedangkan di dalam metode tafsir maudhu'iy tidak demikian, yakni ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang akan di bahas. Setelah di himpun dan diambil dari suratnya, disusun menurut kronologis masa turunnya.

⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, 117.

⁸ Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 165-167.

b. Di dalam metode tahlily, penafsirannya biasanya mengemukakan uraian mengenai berbagai masalah yang ditemukan di dalam setiap ayat dalam surat, sedangkan metode maudhu'iy, penafsirannya memusatkan pembahasannya, hanya pada masalah pokok yang telah ditentukan. Dan berkisar pada ruang lingkup pembahasannya yang ada kaitannya dengan masalah yang sedang di kaji, dengan cara ini, semua masalah yang dikandung oleh Al-Qur'an dapat diteliti dan dibahas secara tuntas dan tersendiri, terpisah dari yang lain dan tidak bercampur baur, sehingga umat manusia betul-betul memahami masalah Al-Qur'an dengan persoalan kehidupan nyata ini.

c. Metode tahlily, penafsir lazim mengemukakan arti kosa kata ayat, disertai penjelasan dan analisa sesuai dengan metode tafsirannya dan latar belakang pendidikannya. Sementara metode maudhu'iy penafsir tidak mengemukakan uraian yang demikian, melainkan sekedar yang diperlukan untuk sampai pada yang dimaksud dan untuk menyingkap masalah yang tidak jelas.

d. Melalui metode maudhu'iy masalah di dalam Al-Qur'an dapat diidentifikasi dengan yang lainnya. Dengan pembahasan yang mampu membuat jalan hidup bagi seseorang dan memberi bimbingan kepadanya. Sedangkan melalui metode tahlily

dengan segala macam coraknya, seseorang akan merasa sulit untuk sampai dapat memecahkan suatu masalah.⁹

Untuk memperkuat perbedaan di atas, bahwasannya metode tahlily adalah metode yang dikenal sejak dahulu, dan telah berjasa memenuhi khazanah kepustakaan, dengan karya tafsir yang tidak sedikit jumlahnya, sementara metode maudhu'iy meskipun benihnya telah ada sejak dulu dan berbagai tafsirannya telah ditulis, namun belum memiliki karakter yang final kecuali pada beberapa dasawarsa terakhir, kini kepustakaan tafsir Al-Qur'an masih sangat menanti dan mendambakan karya-karya yang menggunakan metode

maudhu'iy. Guna melengkapi dan menyempurnakan pustaka-

pustaka pembahasan dan kajian tentang Al-Qur'an

2. Perbedaan Metode Maudhu'iy dengan Metode Ijmaly

- a. Penafsiran maudhu'iy bermaksud membahas dengan meneliti ayat-ayat yang ada, makkiyah maupun madaniyah, tanpa terikat dengan runtutan/susunan ayat yang ada dalam mushaf. Sedang penafsiran metode ijmalyy tetapi terikat dengan susunan ayat, meskipun pemilihan ayatnya dengan maksudnya mengungkapkan makna globalnya.
- b. Di dalam metode tafsir maudhu'iy, penafsiran bermaksud membahas hanya satu masalah dan bekerja secara konsisten menurut kerangka bahasa yang telah ditetapkan. Sehingga

⁹ Abd. Al-Hayy al-Farmawy, *Metode Tafsir Maudhu'iy*, 50.

pembahasannya betul-betul sempurna, dan penjelasan melalui metode maudhu'iy memungkinkan bagi penafsiran untuk menyingkap seluruh aspek masalah yang tengah di bahas dan menjelaskan semua persoalan yang masih tersambung. Dan jika perlu, ia akan mampu mempertahankan hasil kajiannya. Sementara dalam metode ijmal penafsir tidak khusus membahas satu tema masalah, melainkan membahas semua masalah yang dibicarakan oleh tiap-tiap ayat yang berhubungan dengan masalah tersebut

3. Perbedaan Metode Maudhu'iy dengan Metode Muqaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- a. Metode tafsir maudhu'iy sebagaimana telah dikemukakan, bermaksud membahas satu tema masalah. Sedangkan metode muqoran (komporasi) berusaha mengemukakan tafsir ayat-ayat Al-Qur'an yang telah di tulis oleh mufasir
- b. Di dalam metode maudhu'iy, untuk sampai pada tujuan yang dimaksud, penafsir harus menghimpun seluruh atau sebagian ayat-ayat Al-Qur'an yang ada kaitannya dengan pokok masalah yang dibahas, dan membahas serta menganalisis, masalah tersebut berdasarkan pemahaman ayat-ayat itu sendiri. Sedangkan dalam metode muqoran, untuk sampai pada tujuan penafsir harus memenuhi sejumlah ayat Al-Qur'an tertentu, kemudian mempelajari pendapat dari para mufasir tertentu, apakah mereka itu para penafsir dari generasi salaf atau khalaf

dan penerusnya. Penafsir yang membandingkan berbagai akal dan kecenderungan yang diperlihatkan oleh para mufasir di dalam karya tafsir mereka masing-masing.

B. Tinjauan Umum Tentang Wanita Karier

1. Pengertian Wanita Karier

Secara etimologi (bahasa) Karier adalah karya, kerja, amal yang menunjuk kepada sesuatu yang dilakukan (oleh anggota tubuh, fisik maupun psikis) ia tidak statis tetapi dinamis, berarti wanita yang bergerak menuju kemajuan. Seperti wanita yang bergerak, bekerja, beraktivitas yang punya nilai positif (amal saleh).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Nancy Van Vuuren: “bahwa karier biasanya digunakan dalam arti di gaji oleh seseorang untuk melaksanakan suatu tugas pada waktu dan tempat tertentu menjadi karyawan atau pekerja.¹⁰ Sekalipun demikian ada beberapa pekerjaan yang tidak bergaji. Seperti pada jaman pertanian atau pra industri, barang yang dihasilkan dapat ditukarkan dengan barang lain, karena itu kesulitan yang lain dalam menjelaskan karier apakah bekerja di belakang meja (melukis, bermain musik, berdakwa atau pekerja social termasuk karier).

Karier dalam arti umum adalah pekerjaan yang memberikan harapan untuk maju.¹¹ Umumnya karier mempersyaratkan persiapan

¹⁰ Vuuren, Van Nancy, *Wanita dan Karier, How to know and managkanya*, hal. 9, Yogyakarta, Kanisius, 11993.

¹¹ H. Ray Sitoresmi, *Sosok Wanita Muslim, Pandangan Seorang Artis*, 1993, Yogyakarta, hal. 56, Tiara Wacana.

pendidikan dan persiapan mental jika dibanding dengan pekerjaan yang tidak memerlukan persyaratan khusus.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa wanita karir adalah wanita yang memiliki pekerjaan khusus di luar rumah dalam rangka mengaktualisasikan diri dan menekuni sesuatu bidang pekerjaan tertentu atau dengan kata lain wanita karir adalah wanita yang berkecimpung dalam kegiatan atau profesi (usaha) perkantoran dan sebagainya.

2. Wanita dan Tuntutan Kerja

Islam memberi hak bekerja bagi kaum wanita sebagaimana hak bekerja bagi kaum pria. Jadi tidak ada satupun pekerjaan yang diharamkan agama dihalalkan atas wanita dan hanya diperbolehkan bagi kaum pria saja Islam tidak membedakan dalam pembuatan syari'ah (tasyri') antara pria dan wanita. Hanya saja berkaitan dengan hak bekerja ini, wanita yang bersuami misalnya ia tidak boleh bekerja tanpa persetujuan suami. Sebab, aturan keluarga dan hak - hak perkawinan, menghendaki wanita agar memelihara kehidupan rumah tangga dan mementingkan kewajiban suami-isteri.

Seorang muslim atau muslimat secara syar'I dituntut untuk bekerja, dengan beberapa alasan. Ia wajib bekerja untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri. Ia harus memiliki kekuatan, merasa cukup dengan yang halal, menjaga dirinya dari kehinaan meminta-minta,

menjaga air mukanya agar tetap jernih, dan menjaga tanganya agar tidak berada di bawah (meminta-minta). Karenanya, Islam mengharamkan meminta-minta, jika bukan karena kebutuhan pembebasan yang terpaksa. Dalam sebuah hadits dinyatakan :

ان المسألة لاتصلح الا لثلاثة : لذى فقر مدقع، وذى غرم مفضع، وذى ذم موجه. (رواه ابو داود عن أنس)

Artinya : "Sesungguhnya meminta-minta tidak boleh kecuali bagi tiga kelompok: orang fakir yang betul-betul fakir, orang yang berutang yang tidak bias membayar, dan orang yang tidak mampu yang harus membayar diyat". (HR. Abu Daud dari Anas).

Dalam ayat yang lain, Allah berfirman:

ان المسألة كديكدهما الرجل وجهه الا ان يسأل الرجل سلطانا أوفى أمرلابدمنه. (واه الترمذى عن سمرة ابن جندب)

Artinya : "Sesungguhnya meminta-minta adalah kotoran yang melumuri wajah seseorang kecuali meminta kepada pemerintah atau meminta sesuatu yang harus dilakukannya". (HR. Turmuzi dari Samurah Ibnu Jundub).

Tidak diizinkan meminta-minta kecuali kepada pemerintah yang bertanggung jawab terhadap urusan masyarakat atau terhadap kebutuhan primer yang harus dipenuhinya. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, dari Ibnu Umar, dinyatakan bahwa seseorang yang senantiasa meminta-minta ia akan menghadap Allah dalam keadaan wajahnya tidak memiliki daging sedikitpun.

Semua ini menunjukkan bahwa pada pokoknya meminta-minta itu dilarang dan diharamkan kecuali terpaksa. Hendaknya seorang muslim mencukupi kebutuhannya dengan berusaha dan bekerja yang

halal dan mulia, walaupun berat dan sedikit pendapatannya. Hal itu jauh lebih baik daripada menjadi beban orang lain. Dalam sebuah hadits shahih dinyatakan;

لأن يغدواحدكم فيحتطب على ظهره فيتصدق منه ويستغنى به
 عن الناس خيره من يسأل رجلا اعطاه اومنعه، ذلك بان اليد
 العليا افضل من اليد السفلى وابدأ بمن تعول. (رواه البخارى
 ومسلم)

Artinya : "Sungguh seseorang yang berangkat ke gunung, membawa tangannya lalu memikul seonggok kayu bakar diatas punggungnya, lalu dijualnya, yang dengannya Allah menjaga wajahnya, adalah jauh lebih baik baginya daripada meminta-minta kepada orang lain, mereka memberi atau menolaknya". (HR. Muslim dan Turmudzi dari Abu Hurairah)

1) Antara Kerja dan Keterpaksaan

Islam adalah keniscayaan. Bila wanita bekerja, mesti ditelusuri lebih lanjut, di bidang apa ia bekerja. Bekerjanya wanita untuk kepentingan keluarga berbeda dengan untuk memperoleh pendapatan pribadinya. Untuk kepentingan keluarga misalnya, dapat menyimak tentang kisah Zainab binti Jahsy yang bekerja sendiri dan

bersedekah (dengannya). diriwayatkan dari Aisyah la berkata :“Wanita yang paling panjang tangannya diantara kita ialah Zainab sebab ia bekerja sendiri dan bersedekah”. (HR. Muslim, dalam Fadla’ilus Shahabat)

“Diriwayatkan dari Jabir ra. bahwa Rasulullah saw. mendatangi isterinya, Zainab yang saat itu sedang menyamak kulit”. (HR. Muslim, dalam kitab *Nikah*)

Dan dalam riwayat Al-Hakim dalam Mustadrak; “Bahwa Zainab binti Jahsy adalah wanita yang bekerja dengan tangannya sendiri, la menyamak dan menjahit kulit serta bersedekah di jalan

Allah”.

Di tengah kehidupan masyarakat, kita menyaksikan bahwa tidak sedikit wanita yang bekerja bersama suaminya di ladang tidak jarang mengerjakan apa yang seharusnya dikerjakan oleh laki-laki. Persoalannya adalah berbaurnya wanita dengan pria. Memang, sebaiknya wanita bekerja dengan suami, anak, saudara atau muhrimnya. Namun pada kasus-kasus tertentu, yakni wanita bekerja di sektor publik dan dalam keadaan darurat, seperti karena tidak ada orang yang memberi nafkah kepadanya, atau karena wanita tersebut menanggung nafkah anak-anaknya, atan karena suaminya dalam keadaan sakit yang tidak bisa mencukupi nafkah atau kebutuhan pokok keluarga, maka dalam kondisi demikian

diperbolehkan selama nilai-nilai kesopanan Islam dalam bergaul dan berpakaian serta berhias diperhatikan.

Mengenai kriteria darurat al-Qur'an telah memberikan pelajaran bagi kita tentang kisah dua puteri Nabi Syu'aib as. Waktu itu Nabi Musa as keluar dari Mesir, lalu sampai di sebuah mata air di Madyan sebagaimana firman Allah:

وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةٌ مِنَ النَّاسِ يَسْقُونَ وَوَجَدَ مِنْ دُونِهِمْ
 امرأتينِ تَذُودَانِ قَالَ مَا خَطْبُكُمَا قَالَتَا لَا نَسْقِي حَتَّى يُصْدِرَ الرِّعَاءُ
 وَأَبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ (٢٣)

Artinya : "la menjumpai disana orang-orang yang sedang meminumkan (ternaknya). Dan dia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua wanita yang sedang menahan ternaknya. Musa berkata: "apakah maksudmu (berbuat begitu)? "kedua wanita itu menjawab: "kami tidak dapat meminumkan (ternak kami), sebelum pengembala-pengembala itu memulangkan (ternaknya) sedang bapak kami adalah orang tua yang lanjut usia".¹²

2) Kaidah-kaidah yang perlu diperhatikan

Ketika keterlibatan wanita dalam bidang profesi menuntut bertemunya mereka dengan laki-laki maka kedua belah pihak harus menjaga sopan santun pergaulan sebagaimana dijelaskan sebelumnya yang diantaranya seperti; memakai pakaian yang sopan dan menutup aurat, menjaga pandangan dan tidak berdesak-desakan. begitu pula tidak boleh bertemu terlalu lama atau berulang-ulang seperti berkumpul di suatu tempat selama waktu bekerja walaupun masing-masing mengurus urusan sendiri-sendiri. Tetapi

¹² Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta : Al Qur'an Terjemahannya, 1971, hal. 23.

jika tuntutan pekerjaan menghendaki pertemuan yang berulang-ulang agar bisa saling mengisi dan bertukar fikiran atau untuk keperluan lainnya, maka tidak ada masalah sepanjang ada alasan yang betul-betul mendesak.

Namun sekiranya salah satu dari ketentuan-ketentuan agama di atas tidak dapat dipenuhi di tempat dia bekerja apakah kita harus mengenyampingkan kepentingan-kepentingan yang dapat diwujudkan seorang wanita untuk diri dan masyarakatnya lalu kita desak dia supaya tidak ikut lagi bekerja perusahaan tersebut? Apakah tidak lebih baik kalau dia terus bekerja untuk mewujudkan berbagai kepentingannya sambil dia harus berusaha sedapat dan sebijaksana mungkin menjalankan ketentuan-ketentuan syari'at?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kaidah ushul menetapkan wajibnya memperhitungkan seberapa besar kebutuhan, dan kepentingan ketika akan menghindarkan sesuatu yang dapat menimbulkan mudharat atau kerugian. Sehubungan dengan masalah Ibnu Taimiyah berkata :

- a) Disamping melihat berapa besar kerugian yang ditimbulkan sehingga perlu dilarang, maka perlu pula dipertimbangkan bentuk kebutuhan yang mendesak agar suatu perkara diperbolehkan, dianjurkan, atau dianggap positif.
- b) Tidak satu pun perkara yang dilarang dengan alasan *sa'ddudz-dzariah* (menutup peluang bagi terjadinya sesuatu yang negatif, pen.) kecuali hal itu dilakukan demi kemaslahatan yang lebih

kuat. Seperti larangan berduaan dengan wanita *ajnabi*, bepergian bersama, atau memandangnya, dimana akan menimbulkan akibat negatif. Begitu juga larangan bepergian terhadap wanita tanpa didampingi suami atau muhrim. Semua itu tidak dilarang melakukannya kecuali karena dikhawatirkan akan berakibat negatif. Jika hal itu dilakukan untuk kemaslahatan yang lebih kuat berarti hal itu tidak akan menimbulkan sesuatu yang negatif.

Berkaitan dengan pekerjaan perempuan ini para ulama' telah menetapkan beberapa ketentuan yang disimpulkan dari dalil-dalil diantaranya.

- 1) Perempuan pada prinsipnya diperintahkan untuk tinggal di rumah, tidak diperkenankan keluar rumah dengan *tabarruj* seperti orang-orang jahiliyah. (Qs. Al-Ahzab 33)
- 2) Dia diperkenankan keluar rumah untuk suatu keperluan yang amat penting yang dituntut oleh kehidupannya.
- 3) Menundukkan pandangan, memelihara diri dari yang haram, tidak menonjolkan perhiasan ketika keluar rumah dan menutup aurat.
- 3) Merendahkan suaranya bila berbicara di hadapan laki-laki yang bukan muhrimnya. Suaranya tidak boleh disertai kelembutan yang menggoda laki-laki yang ada penyakit dalam hatinya, sehingga merasa tertarik untuk menggodanya.

- 4) Bila pergi ke tempat yang banyak laki-laknya seperti sekolah-sekolah, toko dan kantor seorang perempuan tidak diperkenankan berduaan dengan laki-laki yang bukan muhrimnya. Demikian juga naik mobil dengan sopir laki-laki yang bukan muhrimnya.
- 5) Cara jalannya harus menunjukkan sikap tawadhu' penuh rasa malu namun sopan dan tidak mencerminkan kelemahan yang bisa mendorong laki-laki menggodanya. Tidak boleh memakai sesuatu yang menimbulkan suara ketika berjalan sehingga menarik perhatian orang yang mendengarnya, seperti memakai gelang kaki sepatu yang bisa melahirkan suara dan sebagainya.
- 6) Bila berjalan tidak boleh berdesakan dengan laki-laki.
- 7) Hendaklah tidak memakai wewangian dan aneka macam alat kecantikan yang bisa menarik perhatian lawan jenis.¹³

3. Kondisi yang Mewajibkan Seorang Wanita Bekerja

Seorang wanita dikatakan wajib terjun ke dalam bidang profesi jika berada dalam dua kondisi. *Pertama*, ketika harus menanggung biaya hidup sendiri beserta keluarga pada saat orang yang menanggungnya sudah tiada atau tidak berdaya (orang tua, suami, atau negara). *Kedua*, dalam kondisi wanita dianggap fardu kifayah untuk melakukan suatu pekerjaan yang dapat membantu terjaganya eksistensi

¹³ *Ibid.*, hal. 119-131.

suatu masyarakat muslim. Dalam kondisi seperti itu, seorang wanita haruslah berusaha sedapat mungkin mensinkronkan kewajiban dengan tanggung jawabnya terhadap rumah tangga dan anak-anak.

Adapun kondisi yang mengharuskan seorang wanita bekerja:

1) Ketika Harus Menanggung Biaya Hidup

Dari Jabir bin Abdullah, dia berkata: "Bibiku dicerai, Pada suatu hari dia ingin memetik kurmanya. Lalu seorang laki-laki menghardiknya agar jangan keluar rumah. Lantas bibiku mendatangi Rasulullah saw untuk menanyakan masalah ini. Rasulullah saw. berkata: Tentu, Petiklah kurmamu" (HR Muslim

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari Aisyah, dia berkata: "Seorang wanita untuk mengemis kepadaku sambil membawa dua orang putrinya, dan aku ketika itu tidak memiliki sesuatu untuk diberikan kepadanya kecuali sebiji kurma. Kurma itu aku berikan kepadanya dan aku bagi-bagikan untuk kedua putrinya"(HR.Bukhari)

Menurut hemat penulis tidak ada bedanya antara wanita yang kaya karena banyak memiliki harta warisan serta wanita yang kaya karena hasil usaha dari jerih payahnya sendiri. Bahkan, inilah rezeki yang paling nikmat yang akan mewujudkan kehidupan yang terhormat bagi dirinya dan bagi keluarganya.

2) Kebutuhan Masyarakat pada Beberapa Pekerjaan (tugas yang dianggap fardu kifayah)

Wajib atau fardu dari segi tuntutan untuk melaksanakannya terbagi menjadi fardu 'ain dan fardu kifayah. Fardu 'ain adalah fardu yang dituntut melakukannya oleh syariat dari setiap individu yang sudah mukallaf, dan tidak sah jika digantikan oleh orang lain, seperti shalat, zakat, haji, menunaikan janji, serta menjauhi minuman keras dan judi. Fardu kifayah adalah suatu kewajiban yang dituntut oleh syariat melaksanakannya atas sejumlah orang yang sudah mukallaf. Jika sudah dilaksanakan, kewajiban tersebut berarti sudah ditunaikan dan yang lainnya sudah terbebas dari dosa dan beban. Akan tetapi, seandainya belum ada individu mukallaf yang melaksanakannya, semuanya menanggung dosa karena mengabaikan kewajiban tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara itu, fardhu kifayah untuk kaum wanita dalam bidang kegiatan profesi meliputi tugas-tugas yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat muslim dari sejumlah wanita. Tugas-tugas tersebut merupakan tuntutan dan kebutuhan sosial. Tidak menjadi masalah apakah tugas tersebut pada dasarnya merupakan spesialisasi kaum wanita saja, atau tugas yang memerlukan keterlibatan kaum wanita di dalamnya. Begitu juga tugas-tugas yang pada dasarnya merupakan bidang khusus kaum laki-laki, tetapi mengingat keterbatasan tenaga kaum laki-laki, maka diperlukan bantuan tenaga wanita guna mewujudkan kebutuhan masyarakat. Contoh jenis pertama adalah seperti mengajar, mengobati dan

merawat kaum wanita, menjaga dan mengajar anak-anak, memelihara anak-anak yatim dan anak-anak terlantar, serta berbagai macam bidang pelayanan sosial lainnya.¹⁴

C. Tugas Utama Seorang Wanita (Istri)

Islam bertujuan menciptakan kedamaian dan keberhasilan dalam pernikahan berdasarkan prinsip saling membantu di antara suami dan istri. Tidak diragukan lagi, semakin kuat keluarga maka akan semakin bersatu bangsa-bangsa, karena keluarga merupakan inti dari masyarakat yang sehat dan stabil.

Agar dapat mencapai tujuan tersebut, Allah SWT telah memberikan tugas yang berbeda kepada suami dan istri, sementara mereka tetap harus saling memenuhi hak masing-masing sesuai dengan prinsip *hak sesuai dengan tanggung jawab*, sehingga mereka dapat hidup bersama secara harmonis. Di antara tugas kaum perempuan adalah sebagai berikut:

1. Setia dan patuh kepada suami

Allah SWT telah menggambarkan perempuan yang saleh adalah perempuan yang patuh kepada suami serta menjadi wali bagi suaminya. Maksudnya, menurut as-Sudi dan lain-lainnya, adalah bahwa “mereka memelihara kesucian dirinya dan harta benda suaminya.” Dalam menjelaskan ayat ini Sayid Quthub berkata, “*Patuh dengan ketulusan hati* artinya bahwa si istri dengan ikhlas patuh, dia memilih untuk

¹⁴ Abdul Halim Abu Syuqqah, *Kebebasan Wanita*, Jakarta : Gema Insani Press, 1999, hal. 425-429.

menjadi orang patuh, dia ingin menjadi orang patuh, dan dia berharap akan berhasil melakukannya; kepatuhannya bukan karena ia dipaksa dan diharuskan untuk patuh. Karena inilah maka Allah menggambarkannya sebagai patuh dengan ketulusan hati, bukan hanya sekadar patuh. Sikap ini sesuai dengan sikap saling berkasih sayang, saling mencintai, saling melindungi dan saling memperhatikan antara dua belahan jiwa”

Oleh sebab itu, wajar kalau perempuan salehah menjaga kesucian ikatan pernikahan dan melindungi kesucian dirinya pada saat ada ataupun tidak ada suami.

Seorang istri diharapkan taat kepada suaminya karena laki-laki

adalah penjamin nafkah perempuan; Allah SWT berfirman yang artinya:

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum perempuan, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan harta mereka (membiayai kaum perempuan)”. (QS. an-Nisa’: 34)

Ayat ini menerangkan kepada kita alasan mengapa laki-laki dianggap sebagai pemelihara. Kaum laki-laki selalu berperan sebagai pencari nafkah, berperang melawan musuh dan melindungi keluarga serta kaumnya. Karena itu, seorang ayah harus memelihara dan menjaga para putrinya, dan seorang suami melindungi, menjaga keselamatan, menopang dan menafkahi istrinya. Laki-laki berkuasa atas rumahnya tetapi ini adalah sebuah pertanggungjawaban, bukan perlakuan istimewa

yang merendahkan hak-hak kaum perempuan sebagaimana diyakini banyak orang. Malahan, kekuasaan itu berdasarkan pada prinsip syariah tentang *manfaat sesuai dengan besarnya tanggung jawab*, dan juga berdasarkan pada perbedaan tem-peramen dan fisiologis antara laki-laki dan perempuan, yang menjadikan laki-laki lebih tepat untuk memimpin keluarga. Selain itu: anak-anak dipertalikan dengan bapaknya, suami bertanggungjawab untuk menyediakan rumah dan menafkahi keluarganya dan suami bertanggungjawab suami untuk melindungi dan menjaga keselamatan keluarganya dengan kekuatan alamiah fisiknya.

2. Memuaskan hasrat seksual suami

Dengan kata lain, istri wajib memenuhi tugas seksualnya

terhadap suaminya. Istri tidak berhak untuk menolak kecuali karena alasan yang dapat diterima dan atau dilarang oleh hukum. Sesungguhnya, hadits Nabi telah menegaskan dan menekankan tugas penting ini dalam berbagai riwayat. Abu Hurairah ra meriwayatkan bahwa Nabi saw bersabda, “Jika seorang perempuan menghabiskan inalamnya dengan meninggalkan tempat tidur suaminya, maka para malaikat akan mengutuknya hingga pagi”. Abu Hurairah juga meriwayatkan bahwa Nabi saw bersabda, “Jika seorang laki-laki mengajak istrinya tidur dan dia menolaknya, maka para malaikat mengutuk perempuan itu sepanjang malam hingga pagi”.

Untuk menjamin adanya saling pemenuhan hak ini antara suami dan istri secara memuaskan dan menyenangkan, hukum Tuhan telah

memberikan banyak insentif untuk hal ini. Nabi saw bersabda “Hubungan seksual antara suami dan istri adalah sedekah (perbuatan baik). Jadi, jika mereka sudah saling memuaskan kebutuhan seksualnya, maka kedua suami istri itu mendapat pahala. Hikmah di balik semua ini adalah bahwa masing-masing suami dan istri harus bersungguh-sungguh saling menyenangkan, saling memberi dan menerima kesenangan, kepuasan dan rasa syukur.

3. Tidak Boleh Mengizinkan Siapapun untuk Memasuki Rumahnya Tanpa Seizin Suami

Rumah adalah milik suaminya, yang sekaligus sebagai pemelihara dan pelindung keluarganya. Istri harus menghargai perasaan suami dengan tidak mengizinkan siapa pun untuk memasuki rumahnya yang tidak disukai oleh suami. Diriwayatkan bahwa Nabi saw bersabda, “Engkau mempunyai hak atas istrimu, demikian juga istrimu mempunyai hak atas engkau. Hakmu adalah mereka tidak boleh memperkenalkan siapa pun yang tidak engkau sukai menginjak perabotan rumah tanggamu atau mengizinkan orang yang tidak engkau sukai memasuki rumahmu. Hak mereka adalah engkau harus memperlakukan mereka dengan baik dalam hal sandang dan pangan”.

“*Perabotan*” dalam riwayat di atas maksudnya segala macam perabotan seperti karpet, keset, kursi, alas duduk, dan lain-lain. Tentu saja perabotan ini tidak termasuk tempat tidur atau hubungan seksual yang terlarang, karena si istri dilarang memberi kesempatan kepada

siapa pun untuk melakukan itu, apa pun pendapat suaminya, tidak. Sesungguhnya, maksudnya adalah menjamu dan menerima tamu biasa. Imam an-Nawawi berkata, “Engkau tidak boleh memperkenankan masuk siapa pun yang kedatangannya tidak disukai suami, apakah dia seorang laki-laki, perempuan atau salah seorang inuhrim si istri sekalipun; sesungguhnya larangan itu berlaku bagi mereka semua. “Para ulama telah berkata bahwa seorang istri tidak boleh mengizinkan siapa pun (laki-laki, perempuan atau muhrim) masuk ke dalam rumah, kecuali kalau dia tidak tahu atau mengira bahwa suaminya tidak akan keberatan atas kedatangan mereka”.

4. Harus selalu bersih, rapi, menarik dan tampak riang dihadapan suami

Ini adalah salah satu tugas utama yang harus dipenuhi seorang istri. Ketika menggambarkan istri yang ideal, Nabi saw bersabda, Sebaik-baik istri adalah yang menyenangkan suaminya ketika dipandang, mematuhi bila ia menyuruh dan tidak membantahnya dalam segala hal yang menyangkut pribadi dan hartanya”.

Dalam kehidupan sehari-hari, setiap manusia berkeringat dan terbuka terhadap kotoran yang menimbulkan bau tubuh yang tidak sedap. Oleh karena itu Islam menekankan pentingnya kebersihan dan mewajibkan setiap muslim laki-laki dan perempuan untuk mandi secara sempurna pada beberapa keadaan tertentu, seperti setelah melakukan

hubungan seksual dan sehabis masa haid, dan mencuci anggota badan paling sedikit lima kali sehari.

Nabi saw menganjurkan kaum perempuan muslim untuk selalu bersih dan bahkan mengajarkan mereka bagaimana bersuci setelah habis masa haidnya.²¹ Begitulah Nabi saw mengajarkan perempuan dasar-dasar kebersihan dan kesucian (*taharah*), sehingga mereka akan selalu tampak bersih dan menarik.

Wajah yang ceria dan penuh senyum sangatlah penting pada saat menyambut teman-teman, keluarga dan khususnya ketika ber-interaksi dengan suami. Abu Dzar meriwayatkan: Rasulullah saw berkata kepadaku: Jangan menganggap remeh sesuatu yang baik, sekalipun hal itu adalah ketika engkau menjumpai saudararnu dengan roman muka yang ceria". Dalam riwayat lain Nabi saw bersabda, "Bahkan senyummu ketika melihat saudaramu dianggap sebagai sedekah".

5. Mengatur Rumah Tangga

Hukun Syariah yang bersifat toleran menetapkan bahwa suami dan istri hams bekerjasama dalam manajemen kehidupan keluarga sehari-hari. Karena suami bertanggungjawab atas keuangan keluarga, dan juga bertanggungjawab untuk menafkahi keluarga, maka istri diharapkan membantunya dengan terjun sendiri menyiapkan makanan, membersihkan rumah dan mengurus hal-hal yang berhubungan dengan rumahtangga, atau dengan mengawasi para pembantu yang biasanya

- melaksanakan tugas-tugas ini, karena istri adalah penjaga rumahnya dan bertanggungjawab atas rumah tangganya.

“Sebenarnya orang yang mengerjakan pekerjaan rumah tangga tergantung pada adat istiadat dan tradisi dari suatu negara tertentu, atau pada persetujuan bersama antara suami dan istri. Patut disebut-kan bahwa kebanyakan ulama berkata bahwa suami tidak bisa mengharuskan istrinya melakukan pekerjaan rumah di rumahnya, karena dia adalah istrinya dan bukan pelayannya. Suami juga tidak berhak memecat pembantu istrinya, tetapi malah harus membayar pembantu itu atas pelayanannya sesuai dengan kebutuhan mereka berdua. Imam Syafi'i dan para ulama Kufi berkata bahwa suami bertanggungjawab atas pengeluaran istrinya dan juga membayar pembantunya, jika ada”.¹⁵

¹⁵ Fatima Umar Nasif, *Hak dan Kewajiban Perempuan dalam Islam*, Jakarta : Cendekia Sejahtera Muslim, 2003, h. 225-239.

BAB III

AYAT-AYAT YANG BERHUBUNGAN

DENGAN WANITA KARIR BESERTA TAFSIRNYA

A. Ayat-ayat yang berhubungan dengan wanita karir

1. Surat Al-Mu'min Ayat 39-40

يَأْقَوْمِ إِنَّمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَإِنَّ الْآخِرَةَ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ. مَنْ عَمَلَ سَيِّئَةً فَلَا يُجْزَى إِلَّا مِثْلَهَا وَمَنْ عَمَلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْثَى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ يُرْزَقُونَ فِيهَا بِغَيْرِ حِسَابٍ.

Artinya : “Hai kaumku, sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (se-mentara) dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal. Barang siapa mengerjakan perbuatan jahat, maka dia tidak akan dibalasi melainkan sebanding dengan kejahatan itu, Dan barang siapa mengerjakan amalyang saleh baik laki-laki maupun perempuan sedang ia dalam keadaan beriman, maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rezeki di dalamnya tanpa hisab.”¹

2. Surat Al-Nahl Ayat 97

مَنْ عَمَلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْثَى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ.

Artinya : “Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan, sedang did adalah mukmin, maka sesungguhnya pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”.²

3. Surat Ali Imran ayat 195

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِنْكُمْ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْثَى بَعْضُكُمْ مِنْ بَعْضٍ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا

¹ Ibid., hal. 530

² Ibid., hal. 417.

وَقُتِلُوا لَأَكْفِرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا
مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ

Artinya : “Maka Tuhan mereka perkenankan doa mereka (dengan firmanNya): “Sesungguhnya Aku tidak akan sia-siakan amal orang-orang yang beramal dari kalangan kamu, sama ada lelaki atau perempuan, (kerana) setengah kamu (adalah keturunan) dari setengahnya yang lain; maka orang-orang yang berhijrah (kerana menyelamatkan ugamanya), dan yang diusir ke luar dari tempat tinggalnya, dan juga yang disakiti (dengan berbagai-bagai gangguan) kerana menjalankan agamaKu, dan yang berperang (untuk mempertahankan Islam), dan yang terbunuh (gugur Syahid dalam perang Sabil) sesungguhnya Aku akan hapuskan kesalahan-kesalahan mereka, dan sesungguhnya Aku akan masukkan mereka ke dalam Syurga yang mengalir di bawahnya beberapa sungai, sebagai pahala dari sisi Allah. Dan di sisi Allah jualah pahala yang sebaik-baiknya (bagi mereka yang beramal soleh)”.³

4. Surat Al-Ahzab Ayat 33

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ
الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ
الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا .

Artinya : “Dan hendaklah kamu tetap diam di rumah kamu serta janganlah kamu mendedahkan diri seperti yang dilakukan oleh orang-orang Jahiliyah zaman dahulu; dan dirikanlah sembahyang serta berilah zakat; dan taatlah kamu kepada Allah dan RasulNya. Sesungguhnya Allah (perintahkan kamu dengan semuanya itu) hanyalah kerana hendak menghapuskan perkara-perkara yang mencemarkan diri kamu - wahai "Ahlulbait" dan hendak membersihkan kamu sebersih-bersihnya (dari segala perkara yang keji)”.⁴

5. Surat an-Nisa' ayat 124

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ
وَلَا يُظَلَّمُونَ فِيهَا شَيْئًا .

³ Ibid., hal. 110.

⁴ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Yayasan Penterjemah dan penafsir Al-Qur'an, 1971. hal.672.

Artinya : “Dan sesiapa yang mengerjakan amal soleh, dari lelaki atau perempuan, sedang ia beriman, maka mereka itu akan masuk Syurga, dan mereka pula tidak akan dianiaya (atau dikurangkan balasannya) sedikitpun.⁵

6. Surat At-Taubah Ayat 71

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya : “Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka adalah menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan salat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan RasulNya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah, sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”⁶.

B. Penafsiran Terhadap Ayat-Ayat Tentang Wanita Karir

1. Surat Al-Mu'min Ayat 39-40

a. Menurut Al-Qur'an dan Tafsirnya⁷

Dalam kedua ayat tersebut diatas menggambarkan keadilan Allah SWT yang sesungguhnya serta sifat Maha Pengasih dan Maha Penyayang-Nya kepada hamba-hamba-Nya. Dia tidak menganiaya hamba-Nya sedikit pun, jika Dia mengazab hamba-Nya di akhirat nanti, maka azab itu diberikan seimbang dengan perbuatan jahat dan ingkar yang telah dilakukannya selama hidup di dunia, tidak dilebihkannya sedikitpun. Tetapi jika Dia membalasi iman dan amal

⁵ Ibid., hal. 142

⁶ Ibid., hal. 291

⁷ Tim Depag, *Op. Cit.*, hal.. 6-7

saleh hamba-Nya, maka Dia membalasnya dengan pahala yang berlipat ganda.

b. Menurut Tafsir Ibnu Katsier

Berkatalah orang mukminnya Fir'aun itu kepada kaumnya yang telah membangkang, melampaui batas dan mengutamakan kehidupan duniawi di atas kehidupan akhirat, "Wahai kaumku, ikutilah aku. Aku memimpinmu ke jalan yang benar dan lurus, dan ketahuilah hai kaumku, bahwa kehidupan di dunia ini hanya merupakan kesenangan sementara yang akan sirna dan berakhir dengan kematian, sedang kehidupan yang kekal dan abadi adalah kehidupan di akhirat yang tidak akan diakhiri dengan kematian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Menurut Tafsir Al-Maraghi

Selanjutnya dengan keterangan bahwa patung-patung itu tidak dapat memperkanankan suatu do'a. Maka, tidak ada gunanya menyembah patung-patung itu. Sedangkan tempat kembali manusia seluruhnya adalah Allah Yang Maha Tahu segala sesuatu. Dan Allah yang akan memberikan balasan kepada setiap jiwa, sesuai dengan perbuatannya. Dan bahwa orang-orang yang melampaui batas dalam melakukan kemaksiatan-kemaksiatan adalah menjadi penghuni neraka.

Kemudian, Allah swt. memberitahukan bahwa Dia mengabulkan doa si Mu'min tadi. Yakni, bahwa Allah memelihara dia dari keburukan yang direncanakan oleh kaumnya terhadap dia, dan

menjaganya dari pengkhianatan yang hendak mereka lakukan terhadapnya, sedang Fir'aun dan kaumnya dikepung dengan adzab yang buruk mereka tenggelam dalam laut. Sedangkan pada hari kiamat, mereka akan memperoleh azab yang lebih dahsyat lagi dalam neraka.

2. Surat Al-Nahl Ayat 97

a. Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah⁸

Setelah ayat-ayat lalu menyampaikan ancaman bagi yang durhaka dan janji bagi yang taat, ayat ini menampilkan prinsip yang menjadi dasar bagi pelaksanaan janji dan ancaman itu. Prinsip tersebut berdasar keadilan, tanpa membedakan seseorang dengan yang lain kecuali atas dasar pengabdianya. Prinsip itu adalah: barang siapa yang mengerjakan amal saleh, apapun jenis kelaminnya, baik laki-laki maupun perempuan, sedang dia adalah mukmir: yakni amal yang dilakukannya lahir atas dorongan keimanan yang shahih, maka sesungguhnya pasti akan Kami berikan kepadanya masing-masing kehidupan yang baik di dunia ini dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka semua di dunia dan di akhirat dengan pahala yang lebih baik dan berlipat ganda dari apa yang telah mereka kerjakan.

Al-Qur'an tidak menjelaskan tolok ukur pemenuhan nilai-nilai atau kemanfaatan dan ketidakrusakan itu. Para ulama pun berbeda

⁸ M. Quraish Shihab, *Op. Cit.*, hal. 343-344

pendapat. Syeikh Muhammad ‘Abduh misalnya mendefinisikan amal saleh sebagai, “Segala perbuatan yang berguna bagi pribadi, keluarga, kelompok dan manusia secara keseluruhan.”

Az-Zamakhshari, seorang ahli tafsir yang beraliran rasional sebelum Abduh, berpendapat bahwa amal saleh adalah, “Segala perbuatan yang sesuai dengan dalil akal, al-Qur’an dan atau sunnah Nabi Muhammad saw.”

Al-Qur’an, walau tidak menjelaskan secara tegas apa yang dimaksud dengan amal saleh, tetapi apabila ditelusuri contoh-contoh yang dikemukakannya tentang *al-fasad (kemsakan)* yang merupakan antonim dari kesalehan, maka paling tidak kita dapat menemukan contoh-contoh amal saleh.

Setiap amal yang tidak dibarengi dengan iman, maka dampaknya hanya sementara. Dalam kehidupan dunia ini terdapat hal-hal yang kelihatan sangat kecil, bahkan boleh jadi tidak terlihat oleh pandangan, tetapi justru merupakan unsur asasi bagi sesuatu. Setetes racun yang diletakkan di gelas yang penuh air, tidaklah mengubah kadar dan warna cairan di gelas itu, tetapi pengaruhnya sangat fatal. Kekufuran/ketiadaan iman yang bersemai di hati orang-orang kafir, bahkan yang mengaku muslim sekalipun, merupakan nilai yang merusak *susu sebelanga*, atau racun yang mematikan. Karena itulah sehingga berkali-kali al-Qur’an memperingatkan pentingnya iman

menyertai amal, karena tanpa iman kepada Allah swt amal-amal ini akan menjadi sia-sia belaka.

b. Menurut Tafsir Ibnu Katsier

Allah berfirman memberi janji kepada orang yang beramal saleh, amal yang bermanfaat dan sejalan dengan Kitab Allah dan Sunnah Nabi-Nya, orang lakikah ia atau perempuan, asalkan ia dalam keadaan beriman, akan diberinya pahala kehidupan yang baik di dunia dan di akhirat akan diberinya pahala yang jauh lebih baik dari apa yang diamalkan itu. Kehidupan yang baik ialah kehidupan yang berbahagia, santai dan puas dengan tunjangan rezeki yang halal.

c. Menurut al-Qur'an dan Tafsirnya

Kemudian Allah SWT dalam ayat ini berjanji bahwa Allah SWT benar-benar akan memberikan kehidupan yang bahagia dalam dunia kepada hambaNya baik laki-laki maupun perempuan yang mengerjakan amal saleh sedang hati mereka penuh dengan keimanan.

Kehidupan bahagia dalam dunia suatu kehidupan dimana jiwa manusia memperoleh kesenangan dan kedamaian berkat dia merasakan kelezatan iman dan kenikmatan keyakinan. Jiwanya penuh dengan kerinduan akan janji Allah tetapi rela dan ikhlas menerima takdir. Jiwanya bebas dari perbudakan benda duniawi, dan hanya tertuju kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta mendapatkan limpahan cahaya dari padaNya.

Jiwanya selalu merasa puas terhadap segala apa yang diperuntukkan kepadanya, karena ia mengetahui bahwa rezki yang diterimanya itu adalah hasil dari pentakdiran Allah SWT.

Adapun di akhirat dia akan memperoleh dari Allah balasan pahala yang besar dan paling baik karena kebijakan dan amal saleh yang telah diperbuatnya dan berkat iman yang bersih yang mengisi jiwanya.

d. Menurut Tafsir Al-Maraghi

Selanjutnya Allah mendorong mereka untuk tabah dalam melaksanakan segala keataatan dan kewajiban agama

Kehidupan yang baik itu disertai dengan rasa puas dengan apa yang telah dibagikan Allah kepadanya, dan rida dengan apa yang telah ditetapkan baginya. Sebab dia mengetahui, bahwa rezkinya diperoleh karena Allah telah mengaturnya. Allah adalah pemberi karunia Yang Maha Pemurah, tidak melakukan kecuali apa yang mengandung kemaslahatan.

Kemudian di akhirat kelak dia akan diberi balasan dari pahala yang terbaik, sebagai balasan atas amal saleh yang telah dikerjakannya dan atas keimanan yang benar yang dipegangnya secara teguh.

Adapun orang-orang yang berpaling dari mengingat Allah, sehingga dia tidak beriman dan tidak mengerjakan amal saleh, maka dia senandasa berada dalam kesusahan dan kepayahan, karena sangat tamak untuk memperoleh berbagai kesenangan dunia, Apabila ditimpa

suatu bencana atau cobaan, maka dia akan sangat bersedih hati, gundah dan gelisah. Kemudian, apabila sesuatu kesenangan dunia terlewat olehnya, maka dia akan bermuka masam dan hatinya diliputi oleh perasaan sedih, karena dia mengira bahwa puncak kebahagiaan adalah tercapainya kesenangan hidup ini dan menikmati kelezatannya. Apabila tidak memperoleh apa yang dia kehendaki, maka dia akan mengharamkan segala apa yang dia impikan.



3. Surat Ali Imran ayat 195

a. Menurut M. Quraish Shihab

Dalam tafsir al-Misbach disebutkan bahwa betapa cepat sambutan Allah setelah mereka berzikir menghadirkan kebesaran Allah dan berpikir yang menghasilkan kesimpulan yang benar serta disertai dengan permohonan yang tulus. Maka Tuhan mereka benar-benar memperkenankan buat mereka permohonan mereka dengan firman, Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan ganjaran amal orang-orang yang beramal di antara kamu, wahai Ulul Albab, atau semua yang bermohon dengan tulus, baik seorang laki-laki atau perempuan, karena sabagai kamu dari sebagian yang lain.⁹

Ketika wahyu-wahyu Illahi berbicara tentang asal kejadian manusia (QS. Ali Imran [3]: 195) yang mengandung arti bahwa baik laki-laki maupun perempuan antara lahir dari sebahagian laki-laki dan indung telur perempuan. Karena itu tidak ada perbedaan dari segi

⁹ M. Quraish Shihab, *Op Cit*, hal. 299.

kemanusiaan dan derajat antara mereka, dan karenanya pula Allah tidak mengurangi sedikit pun ganjaran yang diberikan kepada masing-masing menyangkut amal kebaikan yang sama.

Ayat 191 sampai dengan ayat 195 merupakan metode yang sempurna bagi pembersihan jiwa, penalaran, dan pengamatan yang diajarkan Islam. Ayat-ayat itu bermula dengan membawa jiwa ke arah kesucian, lalu mengarahkan akal kepada fungsi pertama di antara sekian banyak fungsinya, yakni mempelajari ayat-ayat Tuhan yang terbentang, kemudian berakhir dengan kesungguhan beramal, sampai kepada tingkat mengorbankan diri karena Allah swt.

b. Menurut Tafsir Al – Maraghi

Pada dasarnya do'a seseorang itu dikabulkan, bisa jadi tidak sesuai dengan apa yang telah diminta seseorang dalam doanya. Mereka telah meminta kepada Allah ampunan dari segala dosa, pemaafan atas kejelekan-kejelekan, dan diwafatkan ke dalam golongan orang-orang yang berbakti. Tetapi Allah menjawab mereka bahwa setiap pengamal akan ditunaikan balasan amalnya. Dalam hal ini terkandung peringatan yang menyatakan bahwa yang terpenting hal ini (pahala) ialah selamat dari siksa dan memperoleh pahala dan sesungguhnya hal-hal itu hanya dapat diperoleh berkat amal yang ikhlas kepada Allah dalam beramal.

Demikian pula hak seorang laki-laki dan wanita sama haknya di hadapan Allah dan masalah menerima baiasan, apabila mereka

sama pula dalam perbuatannya. Dengan demikian, agar laki-laki mereka tidak diistimewakan berkat kekuatan dan kepemimpinannya yang lebih dari pada wanita, sehingga ia menganggap dirinya lebih dekat dengan Allah dibandingkan wanita.

Sehingga kelebihan yang dimiliki kaum pria atas wanita adalah yang dilakukan oleh kaum pria, yang menurut tradisi biasa disandarkan untuk kaum pria. Kemudian kelebihan bagian pria dalam masalah waris, seperti bagian dua orang wanita sama dengan bagian seorang pria. Hal itu karena pria menanggung nafkah istrinya. Untuk itu tidak ada campur tangan sama sekali dalam masalah kelebihan-kelebihan di sisi Allah dalam hal yang menyangkut pahala dan siksaan. Rahasia yang terkandung di dalam taklif ini, yang berat dirasakan ialah bahwa kebenaran itu tidak akan kuat kecuali apabila ada orang yang menolong dan mendukungnya, kemudian ia memerangi kebatilan dan para pendukungnya. Sehingga kalumatullah menjadi luhur dan hancurlah kalimah kebatilan. Pahala itu dari Allah secara khusus Tidak ada yang mampu memberikannya selain dari pada-Nya. Ayat ini mengukuhkan kemuliaan pahala itu, karena Allah Maha Kuasa terhadap segala sesuatu, tidak membutuhkan seorang pun. Allah pasti Maha Pemurah, Maha Dermawan, dan Maha pemberi Kebajikan.¹⁰

c. Menurut Tafsir Ibnu Katsier

¹⁰ Musthofa Al Maragi. *Op Cit*, hal 296.

Adapun mengenai sebab turunnya ayat ini, maka sepanjang yang diriwayatkan Said bin Manshur dari Amr bin Dinar dari seorang pria keluarga Ummi Salamah, bahwa ayat ini diturunkan sebagai tanggapan atas keluhan Ummi salamah yang berkata kepada Rasulullah saw : “Yaa Rasulullah, kami tidak pernah mendengar Allah menyebut perempuan sedikitpun dalam hubungannya dengan hijrah mereka”. Dan Umi Salamah itu disebut-sebut oleh sahabat Anshar sebagai perempuan pertama yang berhijrah ke Madinah.

Ayat yang semakna dengan ayat 195 ini ialah firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 186 yang berbunyi :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وإذا سألك عبادي عني فإني قريب أجيب دعوة الداع إذا دعان
فليستجيبوا لي وليؤمنوا بي لعلكم يرشدون

Artinya : “Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang aku, maka (katakanlah): bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang mendo'a apabila berdo'a kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah) Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku agar mereka selalu dalam kebenaran.”¹¹

4. Surat Al-Ahzab Ayat 33

a. Menurut M. Quraish Shihab

Dalam Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbach disebutkan bahwa Allah berfirman: Dan di samping itu tetaplah kamu tinggal di rumah kamu kecuali jika ada keperluan untuk keluar yang dapat dibenarkan oleh adat atau agama dan berilah perhatian yang besar terhadap rumah tangga kamu dan janganlah kamu bertabarruj yakni

¹¹ Ibid, 45.

berhias dan bertingkah laku seperti tabarruj jahiliah yang lalu dan laksanakanlah secara bersinambung serta dngan baik dan bnar ibadah shalat, baik yang wajib maupun yang sunnah, dan tunaikanlah secara sempurna kewajiban zakat serta taatilah Allah dan rasul-Nya dalam semua perintah dan larang-Nya.¹²

Agaknya Nabi saw menolak memasukkan Ummu Salamah ke dalam kerudung itu bukan karena beliau bukan *Ahlul al-Bait*, tetapi karena yang masuk di kerudung itu adalah yang didoakan Nabi saw. Secara khusus, sedang Ummu Salamah sudah termasuk sejak awal dalam kelompok *Ahlul al-Bait* melalui konteks ayat ini. Atas dasar ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ulama-ulama salaf berpendapat bahwa *Ahlul al-Bait* adalah seluruh istri nabi saw. Bersama Fathimah, ‘Ali Ibn Abi Thalib serta al-Hasan dan Al-Husssain. Ulama Syi’ah kenamaan, Thabat Haba’I membatasi pengertian *Ahlul al-Bait* pada ayat ini hanya terbatas pada lima orang yang masuk dalam kerudung itu, yaitu Nabi Muhammad saw., ‘Ali Ibn Abi Thalib, Fathimah Az-Zahra’ serta al-Hasan dan al-Husain. Sedang pembersihan mereka dari dosa dan penyucian mereka dipahaminya dalam arti ‘ishmat yakni keterpeliharaan mereka dari perbuatan dosa.

Al-Maududi, pemikir Muslim Pakistan kontemporer menganut paham yang mirip dengan pendapat diatas. Dalam bukunya al-Hijah

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Jakarta : Lentera Hati, 2002. hal. 263.

ulama ini antara lain menulis bahwa “Tempat wanita adalah di rumah, mereka tidak dibebaskan dari pekerjaan luar rumah kecuali agar mereka selalu berada di rumah dengan tenang dan hormat, sehingga mereka dapat melaksanakan kewajiban rumah tangga. Adapun kalau ada hajat keperluannya untuk ke luar, maka boleh saja mereka ke luar rumah dengan syarat memperhatikan segi kesucian diri dan memelihara rasa malu”. Terbaca bahwa al-Maududi tidak menggunakan kata “darurat” tetapi “kebutuhan atau keperluan”. Hal serupa dikemukakan oleh tim yang menyusun tafsir yang diterbitkan oleh Departemen Agama RI.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sa'id Hawa – salah seorang ulama Mesir kontemporer –

memberikan contoh tentang apa yang dimaksud dengan kebutuhan, seperti mengunjungi orang tua dan belajar yang sifatnya fardhu 'ain atau kifayah, dan bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup karena tidak ada orang yang dapat menanggungnya.

b. Menurut Tafsir Ibnu Katsier

Menurut Ibnu Katsier dikatakan bahwa ayat-ayat di atas mengandung tuntunan Allah swt kepada istri-istri Nabi, bagaimana mereka hendaknya bersikap dan bertingkah laku dalam hidup mereka mereka sehari-hari sebagai istri-istri Rasulullah yang bergelar

“*Ummuhatul Mukminin*” (Ibu-ibu para mukminin) dan yang sepatutnya menjadi teladan bagi wanita-wanita yang mukminat.¹³

Allah berfirman bahwa jika kamu benar-benar bertaqwa, hendaklah kamu selalu mengucapkan perkataan-perkataan yang baik dan sekali-kali janganlah berbicara dengan sikap yang menimbulkan keberanian orang bertindak yang tidak baik terhadap kamu, terutama orang yang tidak bERNORMAL yang mempunyai niat berbuat serong dengan wanita. Dan hendaklah kamu tetap tinggal di rumahmu dan tidak keluar meninggalkan rumah kecuali untuk urusan dan keperluan yang penting. Selanjutnya Allah berfirman: “Janganlah kamu bertingkah laku, pakaian dan berhias dengan perhiasan dan cara yang merangsang nafsu pria sebagaimana orang lakukan pada masa Jahiliyyah yang terdahulu, yakni Jahiliyyah kekafiran sebelum datangnya Nabi Muhammad”. Kemudian Allah memerintahkan istri-istri rasulullah itu, agar mereka tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat serta mentaati dan Rasul-Nya.

Selanjutnya Allah berfirman sebagai penutup ayat di atas: “Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu hai *Ahlul Bait* dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya”.

Siapakah yang di maksud dengan “*Ahlul-bait*” yang tercantum dalam ayat di atas ?, menurut Ikrimah dan Ibnu Abbas, bahwa yang di

¹³ Salim Bahreisy, *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsier*, Surabaya : PT. Rosda Karya, 2000, haal 304.

maksud dengan kata “*Ahlul-bait*” dalam ayat di atas, ialah hanya istri-istri Nabi saja, karena merekalah yang menjadi tujuan turunya kedua ayat itu. Akan tetapi ada pendapat bahwa selain istri-istri nabi, termasuk pula dalam kata *Ahlu-bait* puteri Rasulullah Siti Fatimah dan kedua anak-cucunya, Hasan dan Husein. Pendapat yang kedua ditunjang oleh Imam Ahmad dari Anas bin Malik yang bercerita, bahwa Rasulullah saw selama enam bulan tiap pagi waktu fajar, bila beliau lewat di depan pintu Siti Fatimah.

c. Menurut Tafsir Al Azhar

Menurut Hamka dalam tafsir al-Azhar disebutkan bahwa apa “mode” pakaian perempuan bangsa apa yang harus dipakai bangsa Arabkah atau Persia? Ini adalah pedoman untuk dipakai di tiap-tiap masa dan di tiap-tiap tempat yang terdapat masyarakat Islam. Tidak dibicarakan apakah pakaian perempuan mesti menurut model Arab di zaman Nabi, atau rok model Eropa atau baju kurung secara minang, kebaya secara Melayu atau kebaya secara Jawa. Yang jadi pokok ialah “jangan berhias secara jahiliyah”, melainkan berhiaslah menurut garis kesopanan Islam. Maka tidaklah heran jika pada ayat tersebut disebutkan “Dan dirikanlah olehmu sembahyang dan berikanlah zakat dan tatatilah kepada Allah dan RasulNya. Sebab sembahyang, zakat dan ketaatan melaksanakan setiap perintah Allah dan Rasul dan menghentikan yang dilarang akan sangat besar pengaruhnya kepada pakaian dan cara berhias. Lalu sambungan ayat diatas menjelaskan apa

sebab maka sampai soal pakaian ini pun diperingatkan oleh Tuhan. Yaitu : “Tiada lain yang dikehendaki Allah hanyalah hendak menghilangkan kekotoran dari kamu, hai ahlul-bait, dan hendak membersihkan kamu sebenar-benar bersih.”

Sebab ibadat kepada Tuhan sejak dari sembayang sampai kepada zakat danpuasnya yang timbul karena kesadaran taat kepada Allah dan Rasul, pasti berbekas kepada sikap hidup sehari-hari, termasuk kepada cara berpakaian. Maka ditunjukkanlah oleh Allah kepada seluruh isteri dan keluarga Rasulullah, di sebut mereka dalam ayat dimaksud dalam ayat ini ialah rumah nabi, keluarga nabi, orang-orang yang siang malam berdekatan dengan Nabi. Hendaknya pada diri merekalah lebih dahulu orang melihat teladan yang baik dalam kebersihan hidup. Jangan kotor tidak berketentuan, campur aduk halal dan haram. “ Bersih sebenar-benar bersih”. Ialah terutama berpangkal daripada bersih hati sanubari daripada mempersekutukan sesuatu dengan Allah. Bersih daripada rasa sombong terhadap sesama manusia. Bersih daripada loba dan tamak karena diperbudak oleh harta benda dunia, sehingga timbul hasud dan dengki kepada orang lain kalau merasa mendapat sedikit. Bersih daripada memperkatakan cacat dan kekuarangan orang lain, sehingga pernah Rasulullah saw mengatakan sseorang di antara isteri beliau mencela sambil bermain-main terhadap saudara mereka Shafiah binti Huyai, mengatakan

bahwa dia pendek, bahwa kata-kata demikian jika dilemparkan ke laut, air laut akan busuk dibuatnya.¹⁴

d. Menurut Tafsir Maraghi

Dalam tafsir Al-Maraghi, *At-Tabarruj* diartikan sebagai Perbuatan wanita mempertontonkan letak-letak keindahan tubuhnya yang wajib ditutupi.

Setelah Allah swt. Menyebutkan hal-hal yang khusus bagi Ummahatul Mu'minin (istri-istri Nabi), yaitu tentang dilipatgandakannya siksa dan pahala bagi mereka, maka dilanjutkan dengan menerangkan bahwa mereka mempunyai kedudukan melebihi wanita-wanita lainnya. Kemudian Allah melarang mereka melemah lembutkan suara dan perkataan, bila mereka menghadapi seseorang, sehingga mereka tidak diingini oleh orang yang terdapat nifaq dalam hatinya. Sesudah itu, Allah menyuruh mereka agar tetap tinggal di rumah mereka dan melarang mereka mempertontonkan bagian-bagian tubuh yang indah, mereka disuruh pula melaksanakan rukun-rukun agama yang terpenting, yaitu mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mematuhi Allah dan Rasul-Nya, tentang segala perintah dan larangan-Nya. Karena, Allah Ta'ala hendak menghilangkan dosa-dosa dari *Ahlul-Bait* dan membersihkan mereka sesuci-sucinya. Kemudian mereka di suruh pula

¹⁴ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al-Azhar Juz 22*, Jakarta : PT. Pustaka Panjimas, 1984. hal 25.

mengajarkan Al-Qur'an kepada orang lain dan mengajarkan As-Sunnah yang telah mereka dengar dari Nabi saw.

Adapun *ahlul-bait* dari Rasul saw. ialah orang-orang yang senantiasa bercampur gaul dengan rasulullah, baik laki-laki, kaum wanita, para istri, para pembantu atau kerabat-kerabatnya. Dan siapa saja diantara mereka yang paling dekat dan erat, serta paling banyak bergaul dengan Nabi , itulah yang paling patut dan berhak dinyatakan sebagai orang yang dimaksud *ahlul-bait* dalam ayat ini.

Dari Ibnu Abbas, dia mengatakan : Kami menyaksikan Rasulullah saw. Dalam masa 9 bulan, pada setiap harinya datang ke pintu rumah Ali bin Thalib pada setiap waktu shalat, lalu beliau berkata :Semoga kesejahteraan dan rahmat Allah senantiasa ada pada kalian, sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu hai *ahlul-bait* dan membrsihkan kamu sebersih-bersihnya. Lakukanlah shalat semoga Allah merahmati kami sekalian. Rasul melakukan seperti itu 5 kali setiap harinya.

Sesudah itu, Allah menerangkan tentang nikmat-Nya yang dia anugerahkan kepada para istri nabi. Yaitu, bahwa rumah-rumah mereka merupakan tempat-tempat turunnya wahyu, serta firman-Nya:

وذكرن ما يتلى في بيوتكن من آيات الله والحكمة

Artinya : "Dan ingatlah kalian akan nikmat Allah yang dianugerahkan kepada kalian. Yaitu, bahwa Allah telah menmpatkan kalian di rumah-rumah tempat dibacakan ayat-ayat Allah dan hukum-hukum agama yang diturunkan kepada Rasul, tetapi tidak

dicantumkan dalam Al-Qur'an. Maka pujilah Allah atas anugerah-Nya yang banyak kepadamu.

Tidak diragukan, bahwa pernyataan ini merupakan anjuran untuk menunikan larangan dan perintah sesuai dengan tugas yang dibebankan kepada mereka. Sebagaimana tidak diragukan, bahwa syari'at-syari'at yang diturunkan kepada Rasul itu dinamakan himat, karena membuat kebijaksanaan tentang keberesan masyarakat mengenai penghidupan mereka di dunia maupun kebahagiaan mereka di akhirat. Maka, barangsiapa berpegang teguh dengan syariat-syariat itu, ia akan mendapat petunjuk, dan barang siapa meninggalkannya, ia sesat dari jalan yang benar dan menempuh jalan kebinasaan.¹⁵

5. Surat an-Nisa' ayat 124

a. Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah

Setelah menjelaskan sanksi dan ganjaran bagi setiap kelompok di atas, kini ditegaskan salah satu prinsip dasar menyangkut ganjaran dan sanksi itu. Ini perlu, karena salah satu cara setan memperdaya manusia sebagaimana di sebut dalam ayat yang lalu adalah angan-angan kosong, antara lain bahwa Tuhan Maha Pengampun atau Dia tidak akan menjatuhkan sanksi setelah mengucapkan dua kalimat syahadat. Demikian juga angan-angan yang di tumbuh suburkan setan ke dalam hati orang-orang Yahudi dan Nasrani, seperti bahwa mereka adalah

¹⁵ Musthofa Al Maraghi, *Al-Maraghi*, Jakarta : 1987, hal. 4.

anak-anak Tuhan dan kinasih-Nya, atau terhadap orang-orang musyrik yang menyatakan bahwa “kami memiliki lebih banyak harta dan anak sehingga kami tidak akan di siksa”. Untuk membatalkan semua angan-angan kamu yang kosong, wahai masyarakat musyrik atau ummat Islam yang belum menghayati agamanya, dan tidak (pula) menurut angan-angan Ahli al-Kitab, yakni orang Yahudi dan Nasrani. Yang benar adalah; Barang siapa yang mengerjakan kejahatan, nisacaya akan diberi pembalasan sesuai dengannya, yakni dengan kejahatan dan kadarnya. Balasan itu boleh jadi hanya di dunia berupa penyakit atau petaka apapun – ini bila Allah masih mengasihinya dan bisa juga di akhirat jika murka Allah telah jatuh atasnya, dan ia tidak mendapat pelindung untuk membelanya dan tidak pula penolong selain dari Allah. Sebaiknya barang siapa yang mengerjakan sebagian amal-amal saleh, yakni yang bermanfaat dalam ukuran Allah dan Rasul, baik pelakunya laki-laki maupun wanita sedang ia dalam keadaan mukmin, membenarkan dengan hatinya apa yang di sampaikan oleh para nabi, maka mereka itu masuk atas anugerah Allah ke surga dan mereka tidak dianiaya oleh siapapun walau sedikit.¹⁶

Ayat diatas menegaskan bahwa manusia tidak memiliki wewenang dalam penetapan sanksi dan ganjaran. Angan-angan dan keinginan manusia tidak ada kaitannya sedikitpun dengan kedua hal

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Loc Cit*, hal. 571.

tersebut, tetapi keduanya semata-mata adalah atas dasar ketentuan Allah yang ditetapkan oleh-Nya, kadar dan penerimanya.

Ayat diatas turun berkaitan dengan diskusi dan perbincangan antara orang-orang Yahudi dan Nasrani dengan sementara kaum muslimin, setiap kelompok merasa memiliki kelebihan atas kelompok yang lain, sambil berkata: “Tidak ada yang akan masuk surga kecuali kelompok penganut agama kami”. Menanggapi ketiga kelompok itu, ayat ini turun meluruskan kekeliruan mereka, bahwa siapapun yang mengikuti Nabi Isa as., Nabi Musa as., pada masa mereka masing-masing dan Nabi Muhammad saw. Dengan baik dan benar, maka mereka adalah penghuni surga. Orang Yahudi yang mengikuti Musa as.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

walaupun tidak mengikuti Isa as. Sebelum kehadiran Isa – akan masuk surga, demikian juga orang-orang Nasrani yang mengikuti Isa as. Sebelum datangnya Nabi Muhammad saw., dan dengan demikian, gugur sudah ucapan masing-masing yang berkata tidak akan masuk surga kecuali penganut agama kami.

b. Menurut Tafsir Ibnu Katsier

Makna yang terkandung dalam ayat ini, ialah bahwa agama itu bukanlah apa yang diucapkan dan diangan-angankan, tetap bersemayam di dalam lubuk hati dan dibuktikan dengan sama perbuatan. Dan tidak ada sesuatu yang diharapkan oleh seseorang akan diperolehnya hanya karena harapannya, juga tidak sembarang orang yang mengatakan bahwa ia benar akan di dengar kata-katanya sebagai kebenaran tanpa adanya bukti yang

nyata. Karenanya Allah berfirman, bahwa pahala dari pada-Nya dan keselamatan dari adzab-Nya bukanlah menurut angan-angan kosong, tetapi menurut amal bakti, taat kepada Allah, mengikuti apa yang disyari'atkan lewat Rasul-rasul-Nya, dan barangsiapa mengerjakan kejahatan akan dibalasnya dengan kejahatan itu. Allah berfirman dalam surat "Az-zalzalah":

فمن يعمل مثقال ذرة خيرا يره ومن يعمل مثقال ذرة شرا يره

Artinya : "Barang siapa mengerjakan kebaikan secerat zarah pun niscaya dilihatnya dn barang siapa mengerjakan kejahatan sberat zarah pun akan diperlihatkannya".

Diriwayatkan bahwa banyak sahabat Rasulullah saw dirisaukan oleh ayat 123 ini tatkala diturunkan. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari

Abu Bakar bin Abu Zuhair bahwa Abu Bakar Asshidiqi r.a datang kepada Rasulullah dan bertanya, "Bagaimana bias selamat sesudah adanya ayat ini ya Rasulullah, bahwa kejahatan yang kami lakukan akan dikembalikannya kepada kami sebagai pembalasan?"

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Abdul'ah bin Ibrahim yang mendengar Abu Hurairah berkata, "Tatkala turun ayat ini (123) kami menangis dan bersedih seraya berkata kepada Rasulullah saw, "Ya Rasulullah ayat ini tidak meninggalkan sesuatu bagi kami" Maka bersabdalah beliau:

اما والذى نفسى بيده انها لكما انزلت ولكن ابشروا وقاربوا وسددوا فانه لا يصيب احدا منكم مصيبه فى الدنيا الا كفر الله بها من خطيئته حتى الشوكة يشاكها احدكم فى قدمه

Artinya : “Sesungguhnya demi Allah yang nyawaku berada di tangan-Nya. Ayat ini adalah sebagaimana diturunkan, akan tetapi kamu boleh gembira bahwasanya tiada menimpa atas seorang di antara kamu sesuatu musibah di dunia melainkan dengan musibah itu Allah menebus sebagian dari dosanya, meskipun musibah itu berupa tusukan duri pada telapak kakinya”.

c. Menurut Tafsir Al-Maraghi

Allah Ta’ala memperingatkan kita di dalam ayat-ayat ini agar tidak menjadi orang-orang seperti mereka. Angan-angan seperti ini pemah menjalar kepada kaum Muslimin pada masa Nabi saw.

Peringatan ini diturunkan pula kepada kaum Muslimin yang beriman lemah pada masa permulaan Islam, dan kepada orang-orang seperti mereka di setiap masa. Sekiranya mereka merenungkan peringatan tersebut, tentulah mereka tidak akan terpedaya oleh angan-angan itu. Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dari Hasan secara mauquf:

ليس الايمان بالتمن ولكن ما وقر في القلب وصدقه العمل

Artinya : “Bukanlah iman itu dengan berangan-angan, melainkan apa yang bersemayam di dalam kalbu dan dibenarkan oleh amal”.

Hasan mengatakan, “Suatu kaum telah terpedaya oleh anggapan bahwa mereka akan mendapatkan ampunan, sehingga mereka keluar dari dunia dalam keadaan bergelimang dosa. Sekiranya mereka berlaku benar, niscaya mereka akan melakukan amal yang baik”.

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari As-Saddiy, bahwa beberapa orang dari kaum Muslimin, Yahudi dan Nasrani bertemu. Kaum Yahudi berkata kepada kaum Muslimin, “Kami lebih baik daripada kalian, agama kami sebelum agama kalian, kitab kami sebelum kitab

kalian dan Nabi kami sebelum Nabi kalian; kami berpegang kepada agama Ibrahim; dan sekali-kali tidak akan masuk surga, kecuali orang-orang yang beragama Yahudi”. Orang-orang Nasrani juga mengatakan hal yang sama. Maka berkatalah kaum Muslimin, “Kitab kami memang sesudah kitab kalian dan nabi kami sesudah nabi kalian, tetapi kalian diperintahkan untuk mengikuti kami dan meninggalkan urusan kalian. Dengan demikian, kami lebih baik daripada kalian; kami berpijak di atas agama Ibrahim, Ismail dan Ishaq dan sekali-kali tidak akan masuk surga, kecuali orang-orang yang berpijak di atas agama kami. “Maka Allah menurunkan ayat *laisa biamaniyyikum . . .* Maka Allah memenangkan hujjah karena Muslimin atas para pemeluk agama lain yang melawan mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Barangsiapa melakukan suatu kejahatan, pasti akan mendapatkan balasannya. Sebab, sesuai dengan sunnah-Nya, balasan merupakan dampak alamiah bagi amal ia tidak seperti apa yang diduga oleh orang-orang yang berangan-angan, ditimpakan kepada sebagian pengikut para Nabi dan tidak ditimpakan kepada sebagian pengikut lainnya. Atas dasar itu, hendaknya orang yang benar di dalam beragama mengintrospeksi dirinya untuk mengamalkan apa yang telah ditunjukkan oleh Kitab dan Rasul, dan menjadikan amal itu sebagai ukuran kebahagiaannya. Jangan sekali-kali dia menjadikan ukuran itu bahwa kitab ini lebih sempurna dan bahwa Rasul itu lebih utama.

Diriwayatkan, bahwa ketika firman Allah: “*Man ya'mal su'an yujza bihi* (barangsiapa mengerjakan kejahatan, niscaya diberi

pembalasan)” diturunkan, hal itu telah membuat Abu Bakar takut. Maka dia bertanya kepada Nabi saw., “Siapalah yang selamat dari hal ini, wahai Rasulullah?” Nabi saw. menjawab, “Tidak pernahkah engkau bersedih, tidak pernahkah engkau sakit, tidak pernahkah engkau ditimpa musibah ?” Dia menjawab, Tentu, wahai Rasulullah:”. Beliau bersabda, “Itulah alasan amal”.

Di dalam ayat ini dan ayat-ayat sebelumnya terdapat pelajaran dan peringatan yang menghancurkan angan-angan yang dijadikan sandaran oleh orang-orang malas dan bodoh dari kaum Muslimin, yang mengira bahwa Allah akan menganakemaskan orang yang menamakan dirinya Muslim dan melebihkannya atas orang Yahudi dan Nasrani hanya karena julukan itu. Sesungguhnya, orang-orang yang bangga dengan menamakan dirinya Muslim, tetapi membuang Islam jauh-jauh dan tidak mau mengambil petunjuk Islam, benar-benar berada dalam kesesatan yang nyata. Setelah menjelaskan bahwa keselamatan dan kebahagiaan itu tergantung pada amal saleh yang dibarengi dengan keimanan, selanjutnya Allah menerangkan derajat-derajat kesempurnaan:

۱۰ مَنْ اسْلَمَ وَجْهَهُ لِلّٰهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ

Tidak ada seorang pun yang lebih baik dari
menyerahkan hatinya kepada Allah semata, sehingga
berharap kepada selain Allah, tidak meletak'
dengan dirinya dengan membuat makhluk s.
syafa'at. Tidak ada yang dia Kuat di dalam wuju.

yakin, bahwa Allah ﷻ memadukan antara sebab dengan musabab; oleh karena itu, dia tidak meminta sesuatu kecuali dari perbendaharaan rahmat-Nya, sedang perbendaharaan ini hanya akan dapat dimasuki oleh orang yang menempuh jalannya, yaitu sunnah-sunnah yang telah digariskan oleh Allah pada makhluk.

Di samping mempunyai keimanan yang sempurna dan bertauhid secara mumi, orang itu melakukan amal yang baik dan menjunjung tinggi akhlak serta keutamaan yang paling baik.

Penyerahan hati diungkapkan dengan penyerahan wajah, karena wajah merupakan cermin yang memperlihatkan apa yang tersimpan di dalam hati, seperti penerimaan dan penolakan, kegembiraan dan kesedihan, serta hal-hal lain yang menunjukkan isi hati.

Allah telah memilih Ibrahim untuk menegakkan agama-Nya di sebuah negeri yang telah dikuasai oleh paganisma, dan akal penduduknya telah dirusak oleh syirik. Kedekatan Ibrahim kepada Rabb-nya telah membuatnya pantas untuk disebut khalil (kekasih) Allah. Allah telah mengkhushuskannya dengan karamah dan kedudukan yang menyerupai seorang kekasih di sisi kekasihnya. Oleh karena itu, agama orang yang mempunyai kedudukan ini sangatlah patut untuk diikuti.

Ayat ini menutup ayat-ayat sebelumnya, karena beberapa faidah : *Pertama*, untuk menjelaskan bukti bahwa hanya Dia-lah yang berhak menerima penyerahan diri dan penghadapan wajah di dalam setiap

keadaan, karena Dialah yang memiliki segala sesuatu, sedang selain-Nya tidak memiliki apa-apa.

Kedua, menghilangkan dugaan-dugaan bahwa Allah Ta'ala menjadikan Ibrahim sebagai kekasih-Nya, karena di sana terdapat sedikit kemiripan dalam hakikat Dzat dan sifat-Nya.

Ketiga, untuk mengingatkan kekuasaan Allah Ta'ala untuk memenuhi janji dan ancaman-Nya yang diungkapkan di dalam ayat-ayat sebelumnya, karena Yang menciptakan dan memiliki segala apa yang ada di langit. dan di bumi itu adalah semulia-mulia yang berjanji.

6. Surat At-Taubah Ayat 71

a. Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah

Setelah menjelaskan keadaan kaum munafikin dan ancaman siksaan menanti mereka maka kini sebagaimana kebiasaan al-Qur'an menggandengkan uraian dengan sesuatu yang sejalan dengan uraian yang lalu atau bertolak belakang dengannya maka melalui ayat-ayat ini Allah menguraikan keadaan orang-orang mukmin yang sepenuhnya bertolak belakang dengan keadaan orang munafik. Sekaligus sebagai dorongan kepada orang-orang munafik dan selain mereka agar tertarik mengubah sifat buruk mereka. Dan orang-orang mukmin yang mantap imannya dan terbukti kemantapannya melalui amal-amal saleh mereka, lelaki dan perempuan, sebagian mereka dengan sebagian yang lain, yakni menyatu hati mereka, dan senasib serta sepenanggungan mereka, sehingga sebagian mereka menjadi

penolong bagi sebagian yang lain dalam segala urusan dan kebutuhan mereka.

Pendapat Sayyid Quthub sedikit berbeda. Menurutnya, walaupun tabiat sifat munafik sama dan sumber ucapan dan perbuatan itu sama, yaitu ketiadaan iman, kejahatan moral dan lain-lain, tetapi persamaan itu tidak mencapai tingkat yang menjadikan mereka *auwliyi*'. Untuk mencapai tingkat *auwliyi*' dibutuhkan keberanian, tolong menolong, bantu membanlu serta biaya dan tanggung jawab. Tabiat kemunafikan bertentangan dengan itu semua, walau antar sesama munafik. Mereka adalah individu-individu bukannya satu kelompok yang solid, walau terlihat mereka mempunyai persamaan dalam sifat, akhlak dan perilaku. Demikian Sayyid Quthub.¹⁷

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Menurut Al-Qur'an dan Tafsirnya

Sesudah Allah pad aayat-ayat yang lalu menerangkan tentang tingkah laku orang-orang munafik dengan menerangkan pula ancaman-Nya kepada mereka. Maka ayat-ayat ini Allah menerangkan sifat-sifat orang mukmin dan janji-janji-Nya dengan ganjaran yang akan diberikan kepada mereka.

Sifat-sifat yang dimiliki orang-orang mukmin itu berlainan dengan sifat-sifat orang-orang munafik itu, yaitu:

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Op.cit.*, hal. 615-616

- 1) Orang-orang mukmin menyuruh manusia berbuat baik (amar ma'ruf) sedang orang-orang munafik menyuruh manusia berbuat mungkar.
- 2) Orang-orang mukmin melarang manusia berbuat mungkar sedangkan orang-orang munafik melarang manusia berbuat baik.
- 3) Orang-orang mukmin mengerjakan salat dengan khusyu' dan tawadu' dengan hati yang ikhlas sedang orang-orang munafik mengerjakan salat dalam keadaan terpaksa dan riya.¹⁸

Pada akhir ayat ini Allah menegaskan bahwa Dia pasti akan melimpahkan rahmat Nya baik di dunia maupun di akhirat kepada orang-orang mukmin sedang ayat-ayat yang lalu Allah akan melaknati orang-orang munafik dan mengancam mereka dengan api neraka. Sesungguhnya Allah SWT Maha Perkasa tidak seorangpun yang dapat menolak hukum Nya dan Dia adalah Maha Bijaksana melimpahkan rahmat dan karunia Nya kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya sesuai dengan amalan-amalan yang telah dikerjakannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Menurut Tafsir Ibnu Katsier

Setelah Allah SWT menyebutkan sifat-sifat orang munafik yang tercela itu, lalu hal itu diiringi dengan penyebutan tentang sifat-sifat orang mukmin yang terpuji. Untuk itu Allah SWT, berfirman dalam surat At-Taubah ayat 71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ

¹⁸ Tim Depag, *Al-Qur'an dan Tafsirnya juz 10-12*, hal. 184-185

Maksudnya, sebagian dari mereka saling bantu dan saling mendukung dengan sebagian yang lain, seperti yang disebutkan di dalam sebuah hadis sahih, yaitu:

المؤمن للمؤمن كالبنيان يشد بعضه بعضا

Artinya : "Seorang mukmin bagi orang mukmin lain sama dengan bangunan, sebagian darinya mengikat sebagian yang lain.

Dalam memberikan sifat-sifat terpuji bagi orang-orang mukmin itu dan menghususkan orang-orang munafik dengan sifat-sifat yang tercela itu, karena sesungguhnya kebijaksanaan itu hanyalah milik Allah dalam semua apa yang dilakukan-Nya.

d. Menurut Tafsir Al-Maraghi

Menurut Tafsir al-Maraghi disebutkan bahwa sifat orang-orang beriman yang bersih jiwa dan hati-nya, serta menerangkan pahala dan nikmat yang kekal, yang telah disediakan bagi mereka.

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ

Pertolongan kaum wanita diberikan di luar berperang dalam pekerjaan yang berkenaan dengan. mengurus tentara, seperti dalam urusan harta dan badan. Di zaman Rasul, para istri beliau dan para istri sahabatnya keluar bersama tentara, untuk menyediakan air dan makanan, mendorong mereka untuk berperang, dan membangkitkan semangat orang yang kalah. Husain berkata:

تضل جيادنا متمطرات تلطمهن بالخمير النساء.

Artinya : "Kuda-kuda kami senantiasa berlari kencang, dicambuki kaum wanita dengan kerudung-kerudung mereka."

Adapun orang-orang munafik, sebagian mereka menyerupai sebagian yang lain dalam keraguan dan kebimbangan, serta implikasinya yang berupa sifat pengecut dan kebakhilan, dua sifat yang menghalangi mereka untuk saling menolong dengan mengorbankan jiwa dan harta. Pendek kata, mereka hanya saling menolong dalam perkataan dan perbuatan yang tidak sulit. Oleh sebab itu, Allah mendustakan kaum munafik Madinah dalam janji mereka bagi kaum Yahudi, bahwa mereka akan memberikan pertolongan dalam memerangi Nabi saw.

يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ .

Di dalam ayat ini, Allah menyifati kaum Mu'minin dengan lima sifat yang sama sekali berlainan dengan sifat kaum munaafik. Yaitu :

- 1) Mereka menyuruh melakukan perbuatan yang ma'ruf.
- 2) Mereka mencegah melakukan perbuatan yang . munkar
- 3) Mereka melaksanakan shalat dengan sebaik dan sesempurna mungkin, dengan *khusyu'* menyerahkan diri kepada Allah, dan menghadirkan kalbu di dalam bermunajat kepada-Nya.
- 4) Mereka mengeluarkan zakat yang diwajibkan atas mereka dan sedekah *tathawwu'* (sukarela) yang mereka diberkati untuk itu.

Sedangkan kaum munafik menggenggamkan tangannya untuk itu.

- 5) Mereka terus-menerus melakukan ketaatan, dengan meninggalkan segala larangan-Nya dan mengerjakan segala perin-tah-Nya menurut kemampuan mereka.¹⁹

Allah menjanjikan bagi mereka rahmat-Nya di dunia dan di akhirat, karena mereka terus-menerus mentaati Allah dan Rasul-Nya. Berbeda dengan kaum munafik, Allah akan melupakan dan mengutuk mereka.

Setelah mengemukakan sifat dan rahmat-Nya secara garis besar, selanjutnya Allah menjelaskan balasan yang telah disediakan bagi kaum Mu'minin, yang menafsirkan rahmat-Nya secara terinci.

demikian beberapa penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan

wanita karir yang disebutkan dalam al-qur'an.

¹⁹ Mustofa Al-Maraghiy, *Op. Cit.*, hal. 270-271

BAB IV

ANALISIS TENTANG WANITA KARIR DALAM AL-QUR'AN

Tafsir maudhu'iy ialah tafsir yang menjelaskan beberapa ayat Al-Qur'an yang 'mengenai judul/topik/sektor tertentu, dengan memperhatikan tertib turunnya, yang dijelaskan dengan berbagai macam keterangan dari segala seginya dan diperbandingkan dengan keterangan berbagai ilmu pengetahuan yang benar, yang membahas judul/topik yang sama, sehingga dapat mempermudah dan memperjelas masalah.

Dalam kaitannya dengan kajian ini yakni tentang wanita karir, maka berdasarkan *asbabun nuzul* (sebab-sebab turunnya ayat) tentang wanita karir, digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id secara berurutan adalah sebagai berikut; surat Al-Mukmin ayat 39-41, Surat An-Nahl ayat 97, Ali Imran ayat 195, Al-Ahzab ayat 33, An-Nisa' ayat 124 dan At-taubah ayat 71.

Dalam ayat-ayat tersebut secara umum antara laki-laki dan perempuan adalah sama baik hak maupun kewajibannya. Ajaran Islam sangat menjunjung tinggi adanya persamaan antara manusia, baik antara lelaki dan perempuan, perbedaan yang ditekankan dan kemudian dapat menjunjung harkat dan martabat seseorang hanyalah nilai pengabdian dan ketakwaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam kaitannya dengan karir bagi wanita pada ayat-ayat tersebut tidak ada perbedaan dalam bekerja dengan laki-laki seperti dalam surat Al-Mukmin ayat 39-40, pada ayat ini yang membedakan laki-laki dan perempuan

hanyalah “*amal sholeh*”, sehingga kerja atau karir pada prinsipnya sama dengan amal sholeh tanpa ada perbedaan yang signifikan. Bahkan dalam surat an-Nahl ayat 97, surat An-Nisa’ ayat 124 dan Surat Ali Imran ayat 195 disebutkan baik laki-laki maupun perempuan (*dzakar in au untsa*) akan diberikan kehidupan yang lebih baik jika dalam hidupnya dipergunakan untuk kerja atau amal kebaikan yang membawa manfaat baik bagi diri, keluarga maupun lingkungannya.

Pandangan masyarakat yang mengantar kepada perbedaan antara laki-laki dan perempuan menurut Quraish Shihab ditolak oleh Al-Qur’an sebagaimana makna dalam surat An-Nisa’ ayat 195. Salah satu ayat yang seringkali dikemukakan oleh para pemikir Islam dalam kaitannya dengan hak-hak perempuan dalam berbagai bidang adalah dalam surat At-Taubah ayat 71 yang berbunyi:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ
عَزِيزٌ حَكِيمٌ.

Artinya : “Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka adalah menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan salat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan RasulNya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah, sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”¹.

Secara umum ayat diatas dipahami sebagai gambaran tentang kewajiban melakukan kerjasama antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai bidang

¹ Tim Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 291

kehidupan yang dilukiskan dengan kalimat menyuruh mengerjakan yang ma'ruf dan mencegah yang munkar, kata *awliya'* dalam konteks ini mencakup kerja sama, bantuan dan penguasaan. Sedangkan menyuruh mengerjakan yang ma'ruf mencakup segala segi kebaikan atau perbaikan kehidupan termasuk mencari kerja yang lebih baik agar dapat mempertahankan eksistensi diri dan keluarganya sehingga masing-masing individu baik laki-laki atau perempuan dapat berkompetisi secara sehat dan wajar

Harus diakui memang ada sementara ulama yang berpandangan bahwa firman Allah dalam surat An-Nisa ayat 34: laki-laki adalah pemimpin perempuan, dimaknai sebagai bentuk inferioritas perempuan atas laki-laki, yakni laki-laki lebih unggul dari pada perempuan, sehingga hak-hak dalam berbagai bidang menjadi wewenang kaum laki-laki. Padangan ini menurut hemat kami justru bertentangan dengan ayat-ayat yang berkaitan dengan wanita karir karena dalam surat An-Nisa' ayat 34 adanya kepemimpinan laki-laki atas perempuan tidak secara otomatis mencabut hak-hak perempuan dalam bidang kehidupan, termasuk dalam hak pemilikan harta pribadi dan pengelolaannya.

Dalam al-Qur'an, pembahasan tentang wanita, baik yang disebutkan secara eksplisit ataupun secara sambil lalu ke dalam dua kategori utama..bahwa peran wanita yang menjalankan fungsi khas dari peran yang "sesuai" untuk seorang wanita. Kedua, para wanita tersebut tidak ada kaitannya dengan keseluruhan tujuan Al Qur'an sebagai bimbingan, tetapi penting untuk pertalian suatu kisah atau kejadian. Pada tingkat kedua kategori ini, para wanita itu

berperan sesuai dengan batas-batas kondisi sosial mereka. Al Qur'an tidak menggambarkan mereka sebagai "contoh" universal.

Patut dicatat bahwa semua referensi tentang tokoh wanita dalam Al Qur'an menggunakan suatu keistimewaan budaya yang penting yang memperlihatkan penghormatan terhadap para wanita itu. Kecuali Maryam, ibunda Nabi Isa, mereka tidak pernah dipanggil dengan namanya. Sebagian besar berstatus istri dan Al Qur'an menyebutkan mereka dalam bentuk posesif (*idhafah*) yang mengandung salah satu kata Arab untuk istri: *imra'ah* (wanita), *nisa'* (wanita-wanita), atau *zawj* (pasangan, atau teman) jamak *azwaj*, dan nama laki-laki tertentu; misalnya, *imra'ah* Imran, atau *zawj* Adam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bahkan wanita lajang atau wanita yang suaminya tidak disebutkan dihubungkan dengan laki-laki tertentu: *ukht-Musa*, saudara perempuan Musa, *ukht-Harun*, saudara perempuan Harun, nama lain untuk Maryam; Musa-ibunya Musa. Akan tetapi wujud penghormatan khusus ini terbatas pada konteks itu. Prinsip umumnya bahwa wanita harus disapa secara terhormat dimaksudkan untuk mereka yang membaca Al Qur'an di masa yang berbeda.

Dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang wanita, yang secara khusus "disebutkan" oleh Allah biasanya ditafsirkan sebagai contoh yang ditujukan hanya untuk kaum wanita semata-mata. Padahal, ayat itu memperkenalkan mereka sebagai contoh untuk "orang-orang yang beriman" dan "orang-orang yang kafir". Dengan kata lain, mereka adalah contoh spesifik non gender dalam hal ini, merupakan contoh tanggungjawab individual terhadap keimanan. Tidak ada yang diselamatkan karena mempunyai pertalian dengan

seseorang yang memperjuangkan kebaikan betapapun eratnya pertalian itu. Setiap orang harus berjuang untuk mencapai kebaikan, atau, paling tidak, seperti para istri dari “hamba-hamba yang saleh”, jangan menentang kebenaran, dan dihukum masuk neraka.

Wanita menurut Al-quran ada persoalan yakni antara wanita sebagai individu dan wanita sebagai bagian dari masyarakat. Pembahasan Al Qur'an tentang wanita di dunia kebanyakan terpusat pada hubungannya dengan kelompok, yakni, sebagai bagian dari sistem sosial. Namun, harus juga dipahami bagaimana Al Qur'an memfokuskan pada wanita sebagai individu karena Alquran memperlakukan individu, laki-laki atau wanita, dengan cara yang betul-betul sama yaitu, apa pun yang Al Qur'an katakan tentang hubungan antara Allah dan individu tidak dalam bahasa gender berkenaan dengan spiritualitas, hak wanita tidak berbeda dengan hak pria.

Menyangkut individu, Al Qur'an paling sering menggunakan istilah *nafs*. Di dunia ini setiap individu diberi tanggung jawab dan kemampuan. Dua hal itu menentukan balasan setiap individu di alam akhirat.

Kemampuan individu dinyatakan sebagai berikut: "Allah tidak membebani *nafs* di luar kemampuannya. Ia mendapatkan pahala dari yang (hanya) dikerjakannya, dan mendapatkan siksa sesuai dengan yang dikerjakannya." (Q.S. 2:286). Tidak ada perbedaan antara laki-laki dan wanita berkenaan dengan kemampuan individu. Mengenai potensi hubungan mereka dengan Allah, mereka sama saja. Mengenai aspirasi pribadi, mereka juga sama.

Pada setiap masyarakat, di setiap zaman manusia beranggapan bahwa pria dan wanita berbeda tidak hanya dalam anatomi, tetapi juga dalam kualitas spiritual, jiwa dan kemampuan yang sulit dipahami. Mereka semestinya tidak melakukan hal yang sama, berpikir sama, atau mempunyai angan-angan dan hasrat yang sama.

Ketika berbagai sistem sosial menetapkan perbedaan antara laki-laki dan wanita, sistem tersebut menyimpulkan perbedaan itu sebagai indikasi dari nilai-nilai yang berbeda juga. Tidak ada indikasi bahwa Al Qur'an menghendaki agar kita memahami adanya perbedaan primordial antara laki-laki dan wanita dalam potensi spiritual. Karena itu, apa pun perbedaan yang ada di antara laki-laki dan wanita tidaklah menunjukkan suatu nilai yang inheren, kalau sebaliknya maka kehendak bebas tidak ada artinya. Masalah timbul ketika mencoba untuk menentukan kapan dan bagaimana perbedaan ini terjadi.²

Sayid Qutb mengatakan bahwa *fitrah* (sifat primordial) menjadikan laki-laki sebagai laki-laki, dan wanita sebagai wanita, namun selanjutnya ia menekankan bahwa perbedaan ini tidak mempunyai nilai inheren. Al-Zamakhsyari, sebaliknya, mengatakan bahwa laki-laki "lebih diutamakan" oleh Allah daripada wanita dalam hal 'kecerdasan, kondisi fisiknya, ketetapan hati dan kekuatan fisik, walaupun ia menyatakan di dalam Al Qur'an hal ini tidak disebutkan. Penilaian seperti ini tidak bisa dihapuskan dengan mengatakan bahwa laki-laki tidak mempunyai hak untuk menguasai wanita dengan jalan

² *Ibid.*, hal. 71-80.

kekerasan, atau menunjukkan sikap pongah terhadap mereka. Al-Aqqad mengatakan bahwa laki-laki patut diutamakan daripada wanita.

Dari adanya pandangan tersebut memperlihatkan berbagai efek negatif dari penafsiran yang menempatkan perbedaan inheren antara laki-laki dan wanita dan kemudian memberikan nilai pada perbedaan itu. Penafsiran demikian berasumsi bahwa laki-laki melambangkan norma sehingga merupakan manusia yang sempurna. Wanita, secara tersimpul, adalah kurang manusia dibandingkan laki-laki. Mereka terbatas sehingga lebih sedikit nilainya. Penafsiran seperti itu mendorong stereotip tentang wanita dan laki-laki yang sangat merintangi potensi masing-masing. Selain itu, penafsiran ini membenarkan berbagai pembatasan atas hak-hak wanita untuk mencapai kebahagiaan pribadi menurut konteks Islam.

Yang paling menyusahkan adalah kecenderungan untuk mengkaitkan penafsiran ini pada Al Qur'an sendiri ketimbang pada mufasirnya.

Al Qur'an menggambarkan setiap individu sebagai manusia yang memang sudah pembawaannya memiliki nilai yang sama dengan melihat pada tiga tahap eksistensi manusia. Pertama, dalam penciptaan manusia, Al Qur'an menekankan kesatuan asal seluruh umat manusia: "*Dia menciptakan kalian (manusia) dari nafs yang satu*" (Q.S. 4:1). Kedua, sekaitan dengan perkembangan di dunia, Al Qur'an menegaskan bahwa potensi untuk berubah, tumbuh dan berkembang ada dalam *nafs* individu (atau kelompok) juga: "*Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sampai mereka (lebih dulu) merubah keadaan dalam anفس mereka*" (Q.S. 13:11). Akhirnya, semua aktifitas manusia diberi balasan berdasarkan apa yang diupayakannya (Q.S. 4:124).

Dari uraian tersebut jika ditelaah lebih jauh tentang keterlibatan perempuan dalam pekerjaan pada masa awal Islam, maka tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa Islam membenarkan (justifikasi) mereka aktif dalam berbagai aktivitas para wanita boleh bekerja dalam berbagai bidang, di dalam ataupun di luar rumahnya, baik secara mandiri atau bersama orang lain, dengan lembaga pemerintah maupun swasta, selama pekerjaan tersebut dilakukannya dalam suasana terhormat, sopan, serta selama mereka dapat memelihara agamanya, serta dapat pula menghindari dampak-dampak negatif dari pekerjaan tersebut terhadap diri dan lingkungannya.³

Bagi kaum wanita, pekerjaan merupakan sesuatu yang sah (baca; boleh, mubah). Dan tentunya hal itu harus memenuhi persyaratan syar'iyah, antara lain sebagai berikut:

a. Hendaklah menghiasi diri dengan ketakwaan.

Dia senantiasa menempatkan pengawasan Allah di dalam hatinya yang terdalam. Dia merasa bahwa setiap gerak dan perbuatannya selalu dikontrol dan diawasi Allah. Dia selalu menanamkan dalam hatinya bahwa Allah adalah tempat kembali dari segala persoalan yang dia hadapi. Sikap keyakinan dan perasaan seperti ini akan berpengaruh terhadap kedisiplinan tingkah lakunya dan kekokohan watak karakternya sehingga ia akan bebas dari berbagai fitnah yang dilontarkan oleh orang-orang yang tidak bertanggung-jawab.

b. Menutup aurat sesuai aturan agama.

³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1999). hal 275.

Pekerjaan wanita tidak diperbolehkan memperlihatkan bagian-bagian dari anggota badannya kecuali yang boleh terlihat seperti pakaian luar atau wajah dan telapak tangannya, sebagai wujud kepatuhannya terhadap firman Allah swt.;

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزُوجِكُمْ وَبَنَاتِكُمْ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ.

Artinya : “Wahai nabi, katakanlah kepada isteri-isterinya, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang-orang yang beriman, “Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka itu supaya mereka lebih mudah dikenal, karena itu mereka tidak diganggu”. (OS. Al-Ahzab).⁴

c. Hendaknya menghindari percampuran pergaulan dengan laki-laki.

Diceritakan dari 'Uqbah bin 'Amir ra. ia berkata bahwa Rasulullah

saw. Pernah bersabda;

اياكم والدخول على النساء: فقال رجل من الانصار يا رسول الله، افرايت الحمو؟ قال: الحموموت.(متفق عليه)

Artinya : “Hindarkanlah dirimu, jangan sampai kamu memasuki suatu rumah yang di dalamnya ada wanitanya, lalu salah seorang dari sahabat Anshar bertanya; “Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu, bila di dalamnya itu ada ibu tua? “Beliau bersabda; “(Meskipun) ibu mertua itu mati.”(HR. Muttafaq "Alaih).

Dari Abi Usaid bin Rabi'ah ra. bahwa ia pernah mendengar Rasulullah saw. Bersabda yang ketika itu beliau berada di luar masjid sementara para sahabat lelaki bercampur dengan para sahabat wanita di jalanan.

⁴ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta : Al Qur'an Terjemahannya, 1971, hal.

Sehubungan dengan persoalan ini, Ummu Salamah ra. pernah meriwayatkan hadist dari Rasulullah saw. Bahwa beliau mengucapkan salam kepada kaum wanita, beliau tetap berada di tempatnya.

d. Pekerjaannya tidak sampai mengalahkan fungsi dan perannya yang utama.

Peran dan fungsi utama kaum wanita adalah melaksanakan tugas-tugas yang berkaitan dengan urusan suami dan anak-anaknya. Pernah kami tegaskan, bahwa fungsi tersebut merupakan fungsi utama dan pertama. Maka setiap sesuatu yang mendatangkan kerugian kepada wanita, haruslah dicegah, dan persoalan ini berbeda-beda, sesuai dengan perbedaan pribadi, keadaan tempat dan waktu. Kami tidak bisa menyebutkan norma standarnya

secara rinci. Syaikh Abdul Aziz bin Baz berkata; Sesungguhnya pekerjaan kaum wanita di luar rumah jika sampai mengalahkan dan menyia-nyiakan tugas mengurus anak-anaknya dan mengurus hak suaminya tidak keadaan darurat atau terpaksa yang dibenarkan oleh syari'at agama, maka pekerjaan tersebut haram dilakukan disebabkan telah keluar dari tugas-tugas alaminya, mengabaikan tugas-tugas mulia yang seharusnya mereka lakukan menyebabkan terabaikannya pembina generasi yang akan datang serta merusak sendi-sendi keluarga yang dibangun di atas sikap tolong-menolong, saling melengkapi, saling menjamin dan saling menegakkan solidaritas dimana suami-isteri bisa memberikan sumbangsuhnya masing-masing, yang semua itu dapat membantu tegaknya kehidupan rumah tangga yang stabil,

harmonis, aman dan tenteram dimana masing-masing individu mengetahui hak dan kewajibannya.

- e. Hendaknya pekerjaan yang ditangani bersifat mubah, sesuai dengan kemampuan, karakter dan kodratnya.

Pekerjaan yang bersifat mubah, bukan hanya pekerjaan-pekerjaan khusus bagi kaum wanita tetapi meliputi semua pekerjaan yang dapat dikerjakan oleh siapa saja baik wanita maupun laki-laki. Perlu kami tegaskan, meskipun pekerjaan tersebut bersifat mubah namun apabila menjurus kepada hal-hal yang diharamkan maka harus di jauhi seperti pekerjaan sebagai penyanyi atau sebagai sekretaris pribadi dari seorang pimpinan laki-laki, dimana terbuka peluang bagi keduanya untuk berbau.

Adapun pekerjaan yang pantas bagi wanita adalah yang sesuai karakter, harkat, martabat dan kodratnya. Ini perlu ditekankan, agar mereka tidak mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang tidak sesuai dan tidak pantas, seperti pekerjaan buruh yang sangat berat, atau pekerjaan-pekerjaan yang dianggap kotor dan rendah oleh masyarakat, seperti petugas kebersihan, yang hanya pantas dilakukan oleh laki-laki, dan pekerjaan-pekerjaan sejenis lainnya.

- f. Harus mendapatkan izin dari wali atau suaminya.

Dalam al-Qur'an Allah SWT telah berfirman:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ
أَمْوَالِهِمْ

Artinya : "Kaum lelaki adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain

(wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka”. (Qs. An-Nisa’ : 34).

Meskipun Islam telah menetapkan bahwa suami berhak mengatur, memelihara dan memimpin isteri, namun ia tidak boleh melakukan tindakan sewenang-wenang seperti memaksa isterinya bekerja atau memperlakukannya secara kasar. Rasulullah saw menegaskan:

إذا استأذنت امرأة أحدكم (أي في الخروج إلى المسجد). متفق عليه

Artinya :“Apabila isteri salah seorang diantaramu meminta izin (pergi ke masjid), hendaknya ia tidak melarangnya”. (HR. Muttafaq ‘Alaih)

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa ayat-ayat yang terkandung dalam Al-Qur’an sebagaimana yang kami teliti memang banyak kecenderungan tentang karir atau pekerjaan bagi wanita akan tetapi antara pria dan wanita nampaknya para mufassir tidak ada perbedaan yang tajam, bahwa masing-masing individu dihadapan Allah sama, kecuali ketaqwaannya bahkan dalam Islam wanita diperbolehkan untuk karir atau bekerja sebagaimana laki-laki asalkan tetap pada prinsip islam bahwa ia bekerja semata-mata untuk saling melengkapi kebutuhan ekonomi dalam keluarga, jika kebutuhan ekonomi keluarga telah tercukup secara baik, maka pembagian tugas secara adil termasuk mengasuh anak, dengan suami dalam bangunan keluarga merupakan suatu putusan yang bijak.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam Al-Qur'an memang tidak secara tegas dinyatakan bahwa wanita boleh bekerja tetapi secara implisit membolehkan untuk berkarir /bekerja dalam berbagai bidang, di dalam ataupun di luar rumahnya, baik secara mandiri atau bersama orang lain, dengan lembaga pemerintah maupun swasta, selama pekerjaan tersebut dilakukannya dalam suasana terhormat, sopan, serta selama mereka dapat memelihara agamanya, serta dapat pula menghindari dampak-dampak negatif dari pekerjaan tersebut terhadap diri dan lingkungannya asal tetap pada prinsip-prinsip Islam yaitu ; (1) dapat menghiasi diri dengan ketakwaan. (2) menutup aurat sesuai aturan Islam (3) menghindari diri percampuran dengan laki-laki (4) pekerjaan / karir tersebut tidak mengalahkan fungsi dan peran sebagai wanita akan tugas-tugas utamanya (5) pekerjaan yang ditangani bersifat mubah sesuai dengan kemampuan, karakter dan kodratnya (6) mendapat izin dari suamin/ walinya.

Dengan demikian seorang wanita bekerja semata-mata untuk saling melengkapi kebutuhan ekonomi dalam keluarga, jika kebutuhan ekonomi keluarga telah tercukupi secara baik, maka pembagian tugas secara adil termasuk mengasuh anak, dengan suami dalam bangunan keluarga merupakan suatu putusan yang bijak.

B. Saran

Dalam bagian ini relevan kiranya disampaikan beberapa saran dan masukan yang mungkin berguna bagi masyarakat luas, akademisi dan pendakwah yang antara lain :

1. Bagi kaum muslimah secara keseluruhan, apabila kita sebagai wanita karir hendaklah dengan bekerja itu kita tetap memenuhi persyaratan syar'iyah sesuai dengan batasan-batasan wanita karir dalam Islam agar kita tidak terperosok dalam jurang kemaksiatan.
2. Bagi para suami hendaklah tetap mengizinkan istrinya untuk bekerja asalkan tetap pada prinsip Islam bahwa ia bekerja semata-mata untuk saling melengkapi kebutuhan ekonomi dalam keluarga, jika kebutuhan ekonomi keluarga telah tercukupi secara baik, maka pembagian tugas secara adil termasuk mengasuh anak, dengan suami dalam bangunan keluarga merupakan suatu putusan yang bijak.
3. Demikian juga bagi para pelaku dan penerus bangsa dan agama agar tetap mengedepankan Al-Qur'an dan Sunnatullah dalam mengartikan dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian semua halangan dapat dipatahkan, segala hambatan dapat disingkirkan, suara kebenaran dapat ditinggikan, hukum yang penuh keadilan dapat ditegakkan, sedangkan ummat ini akan dinaungi oleh kebahagiaan dan kebaikan. Semoga shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan dan pimpinan kita, Nabi Muhammad saw beserta segenap keluarga dan sahabatnya. *Amin ya rabbal alamin !*

DAFTAR PUSTAKA

Abd. Al-Hayy al-Farmawy, *Metode Tafsir Maudhu'iy*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.

Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al-Azhar Juz 22*, Jakarta : PT. Pustaka Panjimas, 1984.

Abu Fadl Syihabuddin Sayyid Mahmud al-Alusi, *Tafsir Ruh al-Ma'ani I*, Beirut Libanon : Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1994.

Ali Hasan al-Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Jakarta: Rajawali Press, 1992.

Chuzaimah. T Yanggo dan A. Hafiz Anshary AZ, *Problematika Hukum Islam Kontemporer*, Pustaka Firdaus, 1996.

Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta : Beirut, 1987

Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1989.

Louis Ma'luf, *Al-Munjid al-A'lam*.

Hasby Ash Shiddiqie, *Sejarah dan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994.

Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta : Lentera Hati, 2002.

Manna' Kholil al-Qattan al-Tabah, *Mabahis fi Ulul Al-Qur'an*, Khuquq al-Tab'i, Mahfudhah, tt.

Mashuri Sirojuddin Iqbal dan A. Fudlali, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Jakarta: Bulan Bintang, 1998.

Mudzakir AS, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, 1996.

Musthofa Al Maraghi, *Al-Maraghi*, Jakarta : 1987.

Nadia Husna Chasnan, 1997, disarikan dari dialog Muslimah.

Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Peter Salim dan Yenny, *Kamus Bahasa Kontemporer*, Modern English Press, 1991.

Salim Bahreisy, *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsier*, Surabaya : PT. Rosda Karya, 2000.

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 1983.

Vuuren, Van Nancy, *Wanita dan Karier, How to know and Managkanya*, Yogyakarta, Kanisius, 1993.



PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. REK.	No. SAS
ASAL BUKU	
TANGGAL	